

**IMPLEMENTASI METODE CERITA DALAM MENGENDALIKAN EMOSI
DAN SOSIAL PADA SISWA KELOMPOK A RAUDHATUL ATFAL
BAITUL MAKMUR BANGSALSARI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:
SITI ZAENAB
NIM: T201511003

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2019**

**IMPLEMENTASI METODE CERITA DALAM MENGENDALIKAN EMOSI
DAN SOSIAL PADA SISWA KELOMPOK A RAUDHATUL ATFAL
BAITUL MAKMUR BANGSALSARI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

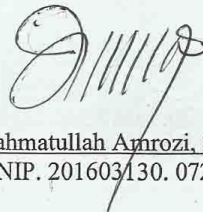
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar sarjana S1 PIAUD
Fakultas Tarbiyah Jurusan PIAUD
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

SITI ZAENAB
NIM: T201511003

Disetujui pembimbing



Shoni Rahmatullah Amrozi, S. Pd. I, M. Pd. I
NIP. 201603130.072698601

**IMPLEMENTASI METODE CERITA DALAM MENGENDALIKAN EMOSI
DAN SOSIAL PADA SISWA KELOMPOK A RAUDHATUL ATFAL
BAITUL MAKMUR BANGSALSARI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

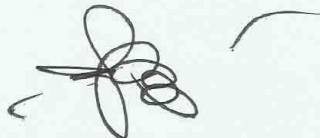
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hari : Jum'at
Tanggal : 04 Oktober 2019

Tim penguji

Ketua



Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

Sekretaris



Istifadah, M.Pd.I
NIP. 19680414 199203 2 001

Anggota

1. Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I.
2. Shoni Rahmatullah, S.Pd.I, M.Pd.I.



Menyetujui

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mulkni'ah, M.Pd.I.
NIP. 196406140511 199903 2 001

MOTTO

حُنُّ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.(Q.S Yusuf 12:3).¹

¹ Departemen Agama RI *Al qurandanTerjemahPerkata* (Bandung: CV Haikal Media Centre. 2009), 235

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku, ayahanda Sunarto dan almarhumah ibuku Siti Aminah. Terima kasih atas segala perasaan, nasehat, peringatan dan segala bentuk materi yang telah diberikan kepada ananda, semoga penulis mampu dan berkesempatan untuk menjadi apa yang panjenengan berdua harapkan.

Adik- adikku semua, Erfan, Abdillah, Catur, Kholid, Andria, Sabto, dan anakku Rahman, terima kasih telah memberiku support.

Untuk yang telah menjadi perantara, membimbingku menjalani agama ini, pondok Al- Ishlah, saudara-saudaraku di Yayasan Aji Abu Bakar terima kasih banyak untuk semua.

Teman- teman, Almamater Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) CI yang kubanggakan.

Dan semua saudara muslim, penulis ucapkan terima kasih.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Yang menjadikan langit berlapis- lapis, yang menjadikan siang dan malam, dan karena Allahlah kita dapat menghirup udara segar tanpa sedikitpun mengeluarkan biaya. Allah yang Maha Kuasa atas segala makhluknya dan semua yang ada dibumi ini tunduk dan patuhannya pada-NYA, dan Allah sampai saat ini masih memberikan kesempatan kepada kita sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, pahlawan revolusioner dunia yang telah membawa umat ini menjadi umat yang terbaik, menjadi umat yang nantinya akan selamat di dunia dan akhirat, amien.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata satu(S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Jember, dan alhamdulillah dapat penulis selesaikan sesuai rencana. Setiap momentum kesuksesan sebuah karya seseorang tidak terlepas dari dorongan motivasi, semangat serta bimbingan dari orang-orang yang berjasa kepada kami. Kiranya tidak berlebihan jika dalam kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dekan FTIK, yang telah memberikan pengarahan yang sangat berguna.

3. Bapak H. Mahrus, selaku ketua jurusan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), yang tidak henti- hentinya memberikan semangat kepada semua mahasiswa untuk segera menyelesaikan penelitian.
4. Bapak Shoni Rahmatullah Amrozi, S.Pd.I, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang tiada bosan selalu memberi bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Zaenal Abidin, yang menjembadani perkuliahan non regular.
6. Ibu Hidayanti, S.Pd selaku Kepala Sekolah Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari yang telah berkenan menerima penulis dalam melakukan penelitian.
7. Seluruh pihak yang mendukung penulisan skripsi ini, pinjaman buku-bukunya, semoga bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.

Akhirnya, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat pahala-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, dan semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal jariyah dan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Jember, 12 Juni 2019

SITI ZAENAB
NIM: T201511003

ABSTRAK

Siti Zaenab, 2019: *Implementasi Metode Cerita Dalam Mengendalikan Emosi dan Sosial Pada Siswa Kelompok A Paudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2018/ 2019.* Dosen Pembimbing Shoni Rahmatullah Amrozi, M.Pd.I

Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini adalah salah satu perkembangan yang memerlukan penanganan khusus. Perkembangan emosi dan sosial harus diarahkan sesuai dengan standart kompetensi yang telah ditetapkan, sesuai STPPA. Oleh karena itu, emosi dan sosial harus dibina sejak masak anak-anak awal, atau biasa disebut masa pembentukan. Jangan sampai masak anak-anak diisi hal-hal yang negatif. Disinilah peranan orang tua di rumah dan guru selaku orang tua di sekolah sangatlah diharapkan. Seorang guru hendaknya berusaha secara maksimal guna mengembangkan dan mengarahkan kemampuan emosi dan sosial anak sejak dini. Metode cerita merupakan salah satu metode mengajar, yakni strategi belajar dan mengajar yang dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas. Metode cerita juga merupakan metode yang efektif efisien. Guna mengembalikan jati diri generasi kita, cerita yang dipilih harus memiliki esensi yang menunjang, bukan cerita khayal yang justru bisa merusak mentalitas generasi kita. Metode ini yang dilaksanakan karena objek yang akan diteliti menggunakan metode cerita.

Penelitian ini bertempat di Raudhatul Atfal Bangsalsari Jember, adapun rumusan masalah yang penulis ajukan, “Bagaimana penerapan metode cerita terhadap pengendalia nemosi dan sosial anak di Raudhatul Atfal Bangsalsari Jember?, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode cerita yang dilakukan guru dalam pengendalian emosi dan sosial anak, subjek penelitian adalah 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru, dan 15 siswa. Sedangkan objek penelitiannya adalah peranan guru dalam mengendalikan emosi dan sosial pada anak melalui metode cerita.

Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian emosi dan sosial anak mulai berkembang. Adapun indikator perkembangannya adalah, menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama. Dari penelitian yang telah dilakukan, penerapan metode cerita bisa diterapkan guna mengendalikan emosi dan sosial di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode cerita dengan tehnik dan urutan yang teratur mampu mengendalikan emosi dan sosial siswa di Raudhatul Atfal Bangsalsari, dengan hasil rata- rata siswa mulai berkembang.

Kata kunci: *Implementasi, metode cerita, pengendalian emosi dan sosial, anak usia dini.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Definisi Istilah.....	16
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Kajian Teori	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	53
1. Pendekatan dan jenis penelitian	53
2. Lokasi Penelitian.....	55
3. Subyek Penelitian.....	55
4. Teknik Pengumpulan Data.....	56
5. Analisis Data	61
6. Keabsahan Data.....	65
7. Tahap – Tahap Penelitian	66

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	68
B. Penyajian Data dan Analisis.....	80
C. Pembahasan Temuan.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran-Saran	101

DAFTAR PUSTAKA 103

LAMPIRAN – LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Foto Kegiatan Pembelajaran

6. RPPH
7. Penilaian Harian
8. Surat Keterangan (Izin Penelitian)
9. Surat Keterangan (Selesai Penelitian)
10. Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

NO	Uraian
2.1	Penelitian Terdahulu Persamaan dan perbedaan
4.1	Program Kegiatan RA Baitul Makmur Bangsalsari
4.2	Struktur Organisasi RA Baitul Makmur
4.3	Data Guru RA Baitul Makmur
4.4	Jumlah Siswa RA Baitul Makmur
4.5	Data Siswa yang diteliti
4.6	Keadaan Sarana dan Prasarana RA Baitul Makmur
4.7	Data Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran RA Baitul Makmur
4.8	Data Alat Permainan dan Sarana Prasarana RA Baitul Makmur
4.9	Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
4.10	Rangkuman Hasil Observasi dan Wawancara Terhadap Metode Bercerita di RA Baitul Makmur
4.11	Hasil Observasi Akhir Pengendalian Emosi dan Sosial Anak di RA Baitul Makmur

DAFTAR GAMBAR

NO	Uraian
4.1	Kegiatan Pembuatan RPPH
4.2	Metode Cerita Tanpa alat peraga
4.3	Metode Cerita Dengan Peraga Langsung
4.4	Metode Cerita Dengan Peraga Gambar
4.5	Gambar Proses Pengkondisian Sebelum bercerita
4.6	Kegiatan Pembukaan Sebelum bercerita

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sebagai rahmat, karunia dan sekaligus amanah dari Allah yang menjadi tanggung jawab orang dewasa untuk mendididkan membimbingnya sesuai dengan kehendaksangpemberi amanah yaitu Allah SWT. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa, sehingga ketika dalam perkembangannya anak menjadi jahat itu adalah karena pendidikan yang diterimanya, atau sebaliknya, ketika dalam perkembangannya anak menjadi baik. Itu juga karena pendidikan dan bimbingan yang diterimanya.

Allah berfirman dalam al quran surat An nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari dalam perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur¹.*

Anak sebagai generasi penerus orang tua dan bangsa. Dengan kehadiran anak, maka orang tua merasa ada pihak yang akan meneruskan garis keturunannya. Anak juga generasi penerus bangsa serta sumber insani bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan, dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa.

¹Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemeh Perkata* (Bandung, CV Haikal Media Centre, 2009) 275

Setidaknya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan anak:

Pertama, faktor orang tua (keluarga). Keluarga sebagai lingkungan pertama dimana anak hidup memiliki peran dominan dalam membentuk kepribadian anak, karena itu menjadi kewajiban kedua orang tua dan anggota keluarga untuk mendidik dan mengarahkan kepada pengembangan potensi atau fitrah anak yaitu *baik* dan *bersih*.

Kedua, faktor sekolah. Sekolah merupakan tempat kedua bagi pendidikan anak, sehingga dapat dikatakan dia merupakan tempat pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, karena itu adalah tanggung jawab para guru dan pendidik untuk melanjutkan pendidikan orang tua dan keluarga dalam turut membangun dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tuntutan agama dan zaman.

Ketiga, faktor lingkungan. Lingkungan dimana anak tinggal akan menjadi bagian dari unsur pembangunan potensi dasar anak, sehingga orang tua perlu mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal dimana anak dibesarkan dan diasuh, karena lingkungan akan turut mewarnai karakter kepribadian anak, sehingga lingkungan yang kurang “baik “ akan andil dalam membentuk kepribadian anak menjadi kurang baik pula.²

Pendidikan merupakan hal mendasar dalam pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa. Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil makmur yang merata, baik

² Dr. Hj. Juwariyah, M. Ag, *Dasar- Dasar Pendidikan Anak Dalam Al quran* (Yogyakarta, Sukses Offset.2010) iv

itu berupa materiil maupun spiritual yang berdasarkan pancasila, yang pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Dalam Undang- Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Bab 14 menjelaskan pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberianrangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangankoordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya fikir, daya cipta, kecerdasan spiritual) , sosial emosional, (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴

Anak- anak adalah generasi penerus bangsa. Merekalah yang kelak akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa- bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak- anak kita. Mencetak generasi unggul dan “ sukses hidup “ditengah persaingan global seperti sekarang ini dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas- luasnya kepada anak didik

³ Kendiknas, *peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta, Bina Insani Mulia 2010) 3

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2005) 88

untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kesanggupannya. Menyelenggarakan pendidikan yang membebaskan anak dari hal-hal yang berbau kekerasan, tanpa melepas pemberian pendidikan yang memperlakukan anak dengan ramah. Sekaligus dengan menyelenggarakan pendidikan yang memanusiakan anak (humanisasi) demi mewujudkan pendidikan untuk memenuhi hak-hak anak. Hal tersebut akan terwujud jika pendidikan yang demikian dilakukan sejak anak usia dini.

Dalam pandangan ini anak diposisikan sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran orang tua atau pendidik adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca, dimana anak tumbuh dan berkembang secara matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara tanaman tersebut. Ilustrasi tersebut, menggambarkan bahwa sebagai seorang pendidik haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendewasakan manusia, atau dengan kata lain, pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, manusia tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia.⁵ Hal ini sejalan dan diperluas lagi dengan Undang- Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No : 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa:

⁵ Muhtar Jauhari, *Fiqh Pendidikan*(Bandung, Rosda Karya,) 1

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*⁶

Selain itu, tujuan Pendidikan Nasional sendiri termaktub dalam UU

SISDIKNAS NO: 20 Tahun 2003 pasal 3, yang berbunyi:

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁷

Pada pasal 28 ayat 3, Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.⁸ Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan tentunya memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*, begitu pula dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Demikian pula tertera dalam amandemen UUD 1945, pasal 28c ayat 2 tertulis bahwa anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Sementara Al- Gazzaly mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau

⁶ Undang- Undang SISDIKNAS RI NO 20 Tahun 2003.3

⁷ Undang- Undang SISDIKNAS RI NO 20 Tahun 2003.7

⁸ Undang- Undang SISDIKNAS RI NO 20 Tahun 2003. 19

menekankan tugas pendidikan adalah mengarahkan pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqorrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.⁹ Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam kadang- kadang disebut *al- ta'lim*. Al- ta'lim biasanya diterjemahkan dengan *pengajaran*. Ia kadang- kadang disebut dengan *al- ta'dib*. *Al- ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.¹⁰

Manusia memiliki pembawaan emosi yang bersifat unik, manusia memiliki banyak ragam dalam mengekspresikan emosinya, keragaman ini dapat dilihat dari muatan, intensitas, dan juga jenis emosi yang dikeluarkan pada saat menghadapi atau mengalami sesuatu.¹¹ Seseorang dapat membuat respon berurutan yang menunjukkan intensitas emosi yang dimiliki. Bahaya emosi awal masa kanak- kanak yang besar kelihatan pada dominasi emosi yang kurang baik, terutama amarah. Jika anak terlalu banyak emosi yang kurang baik dan hanya sedikit mengalami emosi yang menyenangkan, hal ini akan mengganggu pandangan hidup dan mendorong perkembangan watak yang kurang baik.¹²

Jalaluddin Rahmat dalam tulisannya “ *Emotional Intelegen Dalam Perspektif Sufi* “ menukik pendapat Imam Al- Ghozali menyatakan bahwa

⁹ Jumbulati Al Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta. PT Rineka Cipta. 1994) 134

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973) 149

¹¹ Aliah B Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta. PT Grafindo Persada. 2006) 162

¹² Elisabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta. Erlangga. 1989) 135

sabar hanya bisa dicapai bila orang bersedia manangguhkan kesenangan sekarang untuk kesenangan yang jauh lebih besar pada Hari Akhir.¹³

Selain konsep diri dan harga diri, aspek yang penting dari perkembangan diri seseorang adalah control diri. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengatur perilaku dan mencegah dari terjadinya sesuatu yang seharusnya dihindari.

Sebagaimana dikemukakan Hartoyo dalam Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini mencakup tiga poin pokok, yakni :

Pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

Kedua, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar) , kecerdasan (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual) , sosio- emosional (sikap perilaku serta agama) , bahasa dan , maka perkembangan pada komunikasi.

Ketiga, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui.¹⁴

Pendidikan anak usia dini identik dengan perkembangan yang mencakup enam aspek yaitu moral dan agama, kognitif, bahasa, sosial

¹³ Saifullah. *Mencerdaskan Anak* (Jombang. Lintas Media. 2004) . 42

¹⁴ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005).89

emosional, motorik (kasar dan halus) serta seni, keenam aspek ini tidak boleh dilewatkan begitu saja, karena semua aspek perkembangan ini saling terkait antara aspek yang satu dengan yang lainnya. Sosial- emosional sebagaimana dimaksud pada Permendikbud No 137 tahun 2014 pasal 10 ayat 6 meliputi: (a) kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. (b) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta tanggung jawab atas perilaku untuk kebaikan sesama, (c) perilaku sosial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. Pentingnya pendidikan dimulai dari sejak usia dini, membuat pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai peran yang menentukan. Pada usia ini berbagai perkembangan, seperti kognitif, bahasa, motorik, emosional dan sosial anak mulai dan sedang berlangsung. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena menjadi dasar, maka perkembangan pada masa awal ini sangat menentukan. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat.

Pada masa awal ini sekitar usia 3,0 sampai dengan 5,0 tahun, merupakan masa awal anak- anak. Perkembangan masa ini ditandai dengan munculnya sikap egosentris pada diri setiap anak. Masa itu disebut juga masa

remaja kecil atau masa trol alter, dengan sikap egosentris karena merasa dirinya berada dipusat lingkungan. Masa ini merupakan masa krisis pertama, yang sangat memerlukan kesabaran dan kebijaksanaan bertindak dari orang tua sebagai pendidik. Kesabaran dan ketekunan membentuk kebiasaan itu akanmembuahkan hasil yang baik pada akhir masa ini, karena masa egosentris akan berakhir dan sikap sosial yang positif mulai berkembang. Perkembangan sikap sosial pada akhir masa ini didukung oleh perkembangan emosi dan proses berpikir yang semakin meningkat.

Hurlock menegaskan bahwa 5 tahun pertama kehidupan anak merupakan peletakan dasar bagi perkembangan selanjutnya.¹⁵Anak yang terpenuhi segala kebutuhan fisik maupun psikis diawal perkembangan diperkirakan dapat melaksanakan tugas- tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Tidak hanyakemajuan aspek bahasa, fisik, kognitif, nilai agama dan moral, namun juga aspek emosi dan sosial.Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa pada intinya anak usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam menentukan dan membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Artinya usia ini sebagai usia pengembangan potensi yang dimiliki anak, yang dianggap sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara,

¹⁵ Elisabeth b Hurlock. *Perkembangan Anak*(Jakarta: Erlangga, 1898).209

teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya, membahas sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.¹⁶ Perkembangan emosi anak dapat dilihat dari perilaku lingkungan sosialnya, hal tersebut menyebabkan emosi begitu erat kaitannya dengan sosial anak. Emosi dan sosial merupakan rangkaian proses pada anak-anak dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, menetapkan dan mencapai tujuan positif, menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang positif, membuat keputusan, bertanggung jawab, dan menangani situasi interpersonal efektif. Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. Pengalaman sosial yang dini memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang lain. Dan karena bayi berpusat disekitar rumah, maka di rumahlah diletakkan dasar perilaku dan sikap sosialnya kelak.¹⁷

¹⁶ Suyadi. Psikologi Belajar (Yogyakarta: Bintang Pustaka.2010).109

¹⁷ Hurlock B Elizabeth. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga.1980) 86

Ada banyak pihak yang dapat membantu perkembangan sosial emosional anak selain orang tua di rumah, sejak awal sang ibu menyiapkan benih yang dikandungnya adalah benih terbaik yang akan tumbuh dalam dalam tempat persemaian yang baik di rahimnya. Maka mulai memilih calon ayah yang memiliki kepribadian Islam yang kuat bagi anak-anaknya, kemudian guru di sekolah. Dalam rangka mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak diperlukan suatu upaya yang dilakukan oleh guru agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal sekaligus kelak anak mampu mengendalikan sosial emosionalnya sesuai dengan porsi yang dibutuhkan. Upaya tersebut dapat dimulai dengan pemahaman guru melalui penerapan metode dalam proses pengembangan sosial emosional anak. Beberapa upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mengembangkan atau memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak diberikan sejumlah pedoman yang selayaknya diperhatikan, yakni:

1. Kegiatan diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik.
2. Kegiatan diorganisasikan bersifat holistic (menyeluruh).
3. Kegiatan diorganisasikan sesuai dengan pengembangan kecerdasan emosi.
4. Kegiatan diorganisasikan pada suasana.
5. Tugas guru diarahkan untuk membimbing dan memfasilitasi.
6. Peraturan kelas diorganisasikan secara jelas.
7. Pembimbingan dan kegiatan memfasilitasi dilakukan dengan kasih sayang.

8. Pengorganisasian kegiatan juga member kesempatan dan menganjurkan agar orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
9. Komunikasi dan hubungan harus diciptakan.¹⁸

Pada zaman sekarang, sering kita jumpai dimasyarakat tentang berbagai macam perilaku menyimpang, seperti: perampokan, pencurian, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penggunaan obat- obat terlarang, dan sebagainya. Perilaku tersebut jelas tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat, untuk itu diperlukan pengendalian emosi dan sosial yang mengatur perilaku sosial masyarakat. Melihat kondisi masyarakat yang ada hari ini, mudah terpancing emosi. Dengan mudahnya nyawa orang hilang hanya karena hal yang sepele. Bentrok antar warga hanya karena salah faham, seolah- olah sudah menjadi hal yang biasa. Bobroknya moral bangsa ini, salah satu sebabnya adalah hilangnya karakter dan jati diri bangsa ini. Berawal dari bayangan nyata yang ada dimasyarakat akhir- akhir ini, maka pengendalian emosi dan sosial hendaknya dilakukan sedini mungkin. Sebelum siswa- siswi terkontaminasi dalam kehidupan. Seorang pakar pendidikan, Prof, Arif Rahman mengatakan bahwa orang yang cerdas secara spiritual dan emosional jauh lebih bisa bertahan daripada mereka yang hanya cerdas secara intelektual. Kalau orang itu hanya cerdas otaknya saja, maka pelanggaran penyimpangan perilaku seperti korupsi dan suap akan jalan terus, tapi jika spiritual dan emosionalnya cerdas, moralnya akan lebih baik karena ia punya

¹⁸ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*(Jakarta: Universitas Terbuka.2004).5.27

kendali. Bekal kecerdasan spiritual, emosional dan sosial juga berguna sebagai benteng diri bagi seorang anak terutama dalam menghadapi era globalisasi.¹⁹

Dengan latar belakang pendidikan keluarga yang berbeda- beda pada peserta didik kelompok A RA Baitul Makmur, maka berbeda pula cara peserta didik untuk bersosialisasi dan beradaptasi di sekolah. Begitu pula dalam pengelolaan emosi masing- masing peserta didik terlihat berbeda. Dari mereka ada yang mudah bersosialisasi, lebih mudah dikendalikan emosinya. Ada yang mudah bersosialisasi namun masih sulit dikendalikan emosinya. Ada yang bisa bersosialisasi namun masih pilih-pilih. Dan bahkan masih ada yang belum mau berteman dengan siapapun. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, metode cerita dalam rangka pengendalian emosi dan sosial jarang dilakukan, dikarenakan upaya pemenuhan permintaan wali murid yang menuntut putra- putri mereka setelah lulus dari RA Baitul Makmur pandai membaca, menulis dan berhitung.²⁰

Jika berpijak pada uraian diatas, perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai efektifitas metode cerita dalam mengendalikan emosi dan sosial siswa. Hal ini yang menjadi alasan penulis mengambil judul “Implementasi Metode Cerita Dalam mengendalikan Emosi dan Sosial Pada Siswa Kelompok A Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2018-2019.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita, maka anak dapat

¹⁹ Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009) 88

²⁰ Wawancara. Hidayanti, Kepala sekolah RA Baitul Makmur. Jember, 21 Januari 2019

menyerap pesan yang terkandung didalamnya, termasuk menangkap emosi yang disajikan dalam cerita. Menurut Moeslichatoen, metode cerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita secara lisan.²¹

Sebenarnya, dalam Islam metode cerita telah diisyaratkan dan dikenalkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah melalui al quran. Dalam al quran terdapat pada QS Hud ayat 120 sebagai berikut:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (١٢٠)

Artinya: “ Dan semua kisah dari Rasul- rasul kami ceritakan kepadamu ialah kisah- kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu: dan dalam surat ini telah dating kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang- orang yang beriman” (Q. S : Hud ayat 120).²²

Anjuran untuk mempelajari kisah- kisah para nabi, rasul, dan orang saleh agar anak bisa meniru semua hal baik dari para tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Bacakanlah cerita setiap hari disaat santai maupun ketika anak akan tidur. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi psikologi anak. Anak adalah peniru yang hebat, apa yang didengar dan dilihatnya akan dengan cepat direpson oleh otaknya, kemudian disimpan dan akan terus diingatnya.

²¹ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman kanak- Kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 157

²² Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemah Perkata*. (Bandung: CV Haikal Media Centre. 2009).235

B. Fokus Masalah Atau Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan tentang permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara mengimplementasikan metode cerita di RA Baitul Makmur Bangsalsari Jember tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana cara pengendalian emosi dan sosial di RA Baitul Makmur Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana metode cerita yang diterapkan dapat mengendalikan emosi dan sosial pada siswa kelompok A RA Baitul Makmur Bangsalsari Jember.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoritis maupun praktis bagi semua pihak. Karena itu manfaat yang diharap dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini merupakan media untuk menambah khazanah keilmuan, tantang pentingnya mengendalikan emosi dan sosial pada anak usia dini.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan refrensi dan memberikan sumbangan yang sejenis dalam rangka pengembangan masyarakat terhadap keilmuan.

- c. Untuk memperkaya khazanah pustaka di lembaga perguruan tinggi khususnya IAIN Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah dan memperluas wawasan dan pengalaman dalam pendidikan dan penelitian.

b. Bagi Lembaga Raudhatul Atfal Baitul Makmur

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi tentang pentingnya mengendalikan emosi dan sosial pada anak sejak dini, dan sebagai acuan bahwa dalam metode pembelajaran, metode cerita bisa dijadikan salah satu solusi yang efektif dan efisien.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian- pengertian istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksudkan oleh peneliti.²³ Istilah dalam penelitian ini meliputi:

1. Implementasi

Implementasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, penerapan atau pelaksanaan. Dan menurut pengertian umum, implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan sebuah rencana yang telah disusun secara cermat dan teliti.

²³ Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, 45

2. Metode Cerita

Metode cerita adalah, suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tulisan, dengan alat peraga maupun tanpa alat peraga.²⁴

Metode cerita juga berarti cara penyampaian atau penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari seorang pendidik kepada peserta didik Taman Kanak- Kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di taman kanak- kanak metode cerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberi keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak. Tujuan yang hendak dicapai dari metode cerita adalah member dorongan psikologis kepada peserta didik.

3. Pengendalian Emosi

Pengertian pengendalian emosi, dalam kamus Umum Bahasa Indonesia pengendalian adalah pengekangan, penahanan, sedangkan emosi dalam Bahasa Arab berasal “ithiifiiyatun” atau “ infi’aaliyatun”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia emosi mempunyai arti perasaan batin yang keras yang timbul dari hati.

Perkembangan emosional mencakup pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotifasi diri sendiri. Sebagai pakar

²⁴ Winda Gunarti, dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta, Universitas Terbuka.2010).5.3

menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap- luap, juga dapat diperhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.²⁵Pengendalian emosi sangatlah penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat konflik batin yang memuncak. Dalam konteks ini al- quran memberi petunjuk pada manusia agar mengendalikan emosinya guna mengurangi ketegangan- ketegangan fisik dan psikis serta efek negatifnya. Begitu pula dalam hadits Nabi SAW banyak yang mengingatkan pengikutnya untuk selalu mengontrol emosi agar terciptanya kehidupan yang selaras dan seimbang.

Secara teori ,terdapat tiga model pengendalian emosi yang dilakukan oleh seseorang ketika menghadapi situasi emosi, yaitu: pengalihan, penyesuaian kognitif, dan strategi koping. *Pertama* pengalihan, Pengalihan merupakan suatu cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi pada objek lain. Diantara cara yang sering digunakan yakni katarsis, rasionalisasi, dzikrullah. *Kedua* penyesuaian kognitif, landasan teori penyesuaian kognitif adalah realitas bahwa kognisi seseorang sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Penyesuaian kognitif merupakan cara yang dapat digunakan untuk menilai sesuatu menurut paradigma seseorang yang disesuaikan dengan

²⁵ Djaalii, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 37

pemahaman yang dikehendaki. *Ketiga* coping strategi, coping dimaknai sebagai tindakan seseorang dalam menanggulangi , menerima atau menguasai suatu kondisi yang tidak diharapkan (masalah).²⁶ Sebagaimana tertera dalam al- quran surat yusuf ayat 53, yang artinya

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣

Artinya:“ Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku, Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.²⁷

Anak yang sabar kemudian menjadi orang yang tahan menghadapi goncangan hidup, tabah dan tidak gampang menyerah menghadapi tantangan- tantangan berat, percaya diri, dan dapat dipercaya orang lain. Anak- anak yang sabar itu adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

4. Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial atau kontrolisasi sosial adalah, suatu konfigurasi untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku.

Dari pengendalian emosi dan pengendalian sosial yang biasa difahami secara umum, disini peneliti memiliki maksud, emosi dan sosial yang ada pada setiap individu diarahkan seimbang sesuai kapasitas dan

²⁶ UNISA, vol. XXXVII No.82 Januari 2015

²⁷Depatemen Agama RI *Al- quran Terjemah Perkata*(Bandung: CV Haikal Media Centre. 2009) 242

kebutuhan anak. Yang pada akhirnya anak memiliki karakter, menjadi generasi yang tidak berbuat kerusakan, dengan menggunakan metode cerita.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah, sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.²⁸ Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul, persetujuan bimbingan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar pustaka, daftar tabel, daftar gambar.

Bab pertama: Bab ini berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi ini.

Bab kedua: Bab ini berisi tentang kajian kepustakaan, memuat tentang penelitian terdahulu dan kajian teori berkenaan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti sesuai dengan fokus penelitian, yang diambil dari berbagai referensi yang berkaitan dengan judul penelitian. Kajian teori yang meliputi upaya implementasi metode cerita guna

²⁸ Tim Penyusun Revisi STAIN Jember, 45

mengendalikan emosi dan sosial anak di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember kelompok A. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab selanjutnya, guna menganalisis data yang telah diperoleh oleh peneliti.

Bab ketiga: Bab ini berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Fungsi dari bab ini untuk menjelaskan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data dari hasil penelitian.

Bab keempat: Bab ini berisi tentang penyajian data dan analisis yang merupakan inti dari penulisan skripsi yang menjelaskan mengenai temuan dan analisisnya yang sesuai dengan fokus penelitian yang di dalam meliputi pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data, dan analisis data serta pembahasan temuan. Fungsi dari bab ini sebagai bahan kajian untuk memaparkan dan menganalisis data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab kelima: Bab ini adalah bab terakhir atau bab penutup dalam penulisan skripsi. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari beberapa pembahasan atau fokus penelitian. Kesimpulan ini dapat membantu memaknai penelitian yang telah dilakukan, serta berisi tentang saran-saran bagi pihak yang bersangkutan. Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam memenuhi kelengkapan data skripsi.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²⁹

1. Skripsi yang disusun oleh Rizki Ayudia Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal Fakultas Tarbiyah dan keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada tahun 2017 mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung melakukan penelitian dengan judul Mengendalikan Sosial dan Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Dikelompok B1 RA Al ulya Bandar Lampung.³⁰

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Tehnik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus. Dimana satu siklus terdiri dari empattahapan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan

²⁹ Tim Revisi IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45

³⁰ Rizki Ayudia, *Mengendalikan Sosial dan Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Dikelompok B1 RA Al-ulya Bandar Lampung*, 2017. Skripsi. (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

pembelajaran dengan metode cerita sudah cukup baik, terbukti sudah mengikuti prosedur. Prosedur yang digunakan dalam melangsungkan proses belajar mengajar, sedang mengenai emosi dan sosial yang dimiliki oleh siswa banya variable kearah lebih baik, sehingga dapat dikatakan cukup baik. Dalam hal ini metode cerita dapat dijadikan sebuah metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Kesamaan penelitian dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama- sama meneliti mengenai metode cerita dalam mengendalikan emosi dan sosial pada siswa. Adapun perbedaan penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas, sedang yang hendak peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Skripsi yang disusun oleh Ati Utami mahasiswi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Kelompok B Di TK Genengsari 03 Polokarto Sukoharjo 2011- 2012.³¹

Pada skripsi ini, penelitian yang digunakan penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Perbedaan dengan yang hendak peneliti lakukan adalah, fokus alat peraga yang digunakan peneliti terdahulu adalah cerita bergambar, sedang peneliti dalam mengaplikasikan metode cerita tidak terfokus pada satu alat saja, bahkan bisa jadi tanpa alat peraga. Kesamaan tujuannya adalah mengoptimalkan emosi yang dimiliki peserta

³¹ Atik Utami, Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Kelompok B Di TK Genengsari 03 Polokarto Sukoharjo, 2012. Skripsi (Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012)

didik. Hanya saja peneliti menggunakan kalimat pengendalian emosi dan sosial. Bukan berarti dikekang, tidak boleh berkembang, akan tetapi emosi dan sosial anak diarahkan sesuai porsi dan kebutuhan. Dikarenakan manusia diibaratkan seperti binatang, bahkan lebih rendah dari binatang. Berawal dari ayat ini penelitian ini menggunakan kata pengendalian. Sebagaimana tertera dalam Al- quran Surat Al- a'raf: 7: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أَلْتَأْتِكُ هُمُ الْعَافِلُونَ (١٧٩)

Artinya: “ Dan sesungguhnya, akan Kami isi neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Merka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat- ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda- tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat- ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang- orang yang lengah”.³²

3. Skripsi yang ditulis oleh Septia Ratnasari, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Itan Lampung dengan judul skripsi, Penerapan Metode Cerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung.³³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, perbedaannya dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan terletak pada penggunaan kalimat pada judul, juga indikator pencapaian yang hendak dipenuhi sebagai target dalam penelitian. Sedang persamaannya adalah, upaya mengoptimalkan perilaku sosial dan

³² Departemen Agama RI Al- quran Terjemah Perkata (Bandung: CV Haikal Media Centre. 2009) 174

³³ Setia Ratnasari, Penerapan Metode Cerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung, 2017. Skripsi (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017)

emosional pada siswa minimal sesuai dengan standart pencapaian yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Tabel 2.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Kesamaan	Perbedaan
1	Rizki Ayudia	<i>Mengendalikan Sosial Dan Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Dikelompok B1 RA Al- Ulya Bandar Lampung</i>	Menggunakan metode cerita dalam mengendalikan sosial dan emosional anak	Penelitian yang digunakan penelitian tindakan kelas
2	Atik Utami	<i>Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Kelompok B di TK Genengsari 03 Polokarto Sukoharjo</i>	-Tujuannya mengoptimalkan emosi yang dimiliki peserta didik. -Metode penelitiannya pendekatan kualitatif	Fokus alat peraga yang digunakan dalam bercerita
3	SeptiRatnasari	<i>Penerapan Metode Cerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung</i>	Metode penelitian kualitatif Metode cerita tidak terfokus pada alat peraga	Pengungkap an kalimat pada judul Standart indicator yang hendak dicapai

B. Kajian Teori

Kajian teori ini akan membahas mengenai hakekat metode cerita, bentuk- bentuk metode cerita, pelaksanaan metode cerita, pengertian emosi, faktor- faktor yang mempengaruhi emosi, pengertian sosial, sosial menurut pandangan tokoh, perkembangan sosial anak usia dini, Faktor- faktor yang mempengaruhi sosial anak usia dini.

1. Hakekat Metode Cerita

Pada dasarnya, kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisikan tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata, atau kejadian yang bersifat rekayasa, juga pesan moral yang ingin disampaikan. Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada anak usia dini. Bercerita juga merupakan proses mengenalkan bentuk- bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya.³⁴

Metode bercerita merupakan proses penyampaian informasi melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru atau pengajar kepada anak didik.³⁵ Bercerita merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Cara ini banyak ditemui dalam Al- quran, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memperlukannya.³⁶ Cerita atau nasehat seperti ini sangat tinggi nilainya dalam proses pendidikan Islam, yang sepatutnya dipergunakan dalam usaha membantu dan mengarahkan anak dan peserta didik, agar menjadi orang dewasa yang beriman dan mampu memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang diridhoi Allah SWT, untuk mengejar

³⁴ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, (Yogyakarta: Laksana, 2010) 253

³⁵ Novan Ardi Wijayanti, Barnawi, *Format PAUD* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011) 126

³⁶ Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1993) 221

kebahagiaan, keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Cerita yang mengandung nasehat dan keteladanan itu tidak hanya berguna bagi anak- anak, tetapi bagi orang dewasa dalam proses belajar seumur hidup atau pendidikan seumur hidup.

Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada anak usia dini, termasuk pada anak usia 4- 5 tahun.

Tujuan dari metode cerita:

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak, kemampuan dalam berbicara, serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
2. Mengembangkan kemampuan berfikirnya, karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik.
3. Menanamkan pesan- pesan moral yang terkandung dalam cerita, yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama.
4. Mengembangkan kepekaan sosial- emosional anak tentang hal- hal yang terjadi di sekitarnya melalui cerita yang disampaikan.
5. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.

6. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.³⁷

Metode cerita merupakan proses kreatif anak- anak. Dalam proses perkembangannya, cerita tidak hanya mengaktifkan aspek intelektual saja, akan tetapi juga mengaktifkan aspek kepekaan, kehalusan budi emosi, seni, fantasi, dan imajinasi. Yang tidak hanya mengutamakan otak kiri saja. Cerita juga menawarkan kesempatan kepada anak- anak untuk menginterpretasikan pengalaman langsung yang dialami anak.³⁸ Metode cerita juga merupakan komunikasi yang mampu mempengaruhi jiwa manusia, dan Allah banyak sekali mengkisahkan cerita- cerita didalam al- quran sebagai kumpulan cerita (kisah) yang paling baik. Sebagaimana tertera dalam al- quran surat Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Artinya “ *Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al- quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui* ”.³⁹

³⁷ Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) 5.3- 5.5

³⁸ Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Ber cerita*. (Jakarta Barat: Indeks. 2013) 80

³⁹ Departemen Agama RI, *Al- quran dan Terjemah Perkata*. (Bandung: CV Haikal Media Centre. 2009) 235

Manfaat Metode Cerita:

1. Melatih daya serap atau daya tangkap AUD, artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami isi dan ide- ide pokok dalam cerita.
2. Melatih daya pikir AUD, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian- bagian dalam cerita.
3. Melatih daya konsentrasi AUD untuk memusatkan perhatian kepada keseluruhan cerita, karena dengan memusatkan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian- bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya, bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya. Ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangan anak.
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.⁴⁰

Selain dari hal tersebut diatas, penggunaan metode cerita merupakan salah satu strategi pembelajaran di taman kanak- kanak patut

⁴⁰ Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka. 6.8

pula dipertimbangkan. Terlebih jika dikaji dari manfaat kegiatan bercerita bagi tercapainya tujuan pendidikan Taman Kanak- Kanak. Mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungan merupakan kegiatan yang mengasikkan bagi anak taman kanak- kanak.⁴¹

Bagi anak usia TK, mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasikkan.

1. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menampilkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.
2. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai- nilai moral dan keagamaan.
3. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar bagi anak untuk berlatih mendengarkan informasi.
4. Memungkinkan pula anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotorik.
5. Memungkinkan pula untuk mengembangkan dimensi perasaan.
6. Membantu anak untuk membangun bermacam peran yang mungkin untuk dilakukan anak bagilingkungannya.

⁴¹ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK Edisi 1*. (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2014) 10.7

2. Bentuk- Bentuk Metode Cerita

Bercerita memiliki bentuk yang menarik, yang dapat disajikan pada anak usia dini. Bentuk- bentuk berikut ini dapat disajikan secara bergantian agar anak tidak merasa bosan dengan satu bentuk model metode cerita, atau dapat digunakan secara kombinasi. Bentuk metode cerita terbagi dua jenis, yaitu (1) bercerita tanpa alat peraga dan (2) bercerita dengan alat peraga. Dalam buku yang berjudul *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, Suyadi menjelaskan, bahwa kisah atau cerita mampu menyentuh emosi spirit anak dengan cara yang memukau. Seluk beluk tantang cerita atau kisah mampu menghanyutkan emosi anak, sehingga mereka seolah- olah merasa hidup terlibat langsung dalam kisah tersebut.⁴²

a. Bercerita Tanpa Alat Peraga

Bercerita tanpa alat peraga merupakan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa diperlihatkan pada anak. Kekuatan dari metode bercerita tanpa alat peraga ini terletak pada kepiwaan guru atau orang tua dalam menuturkannya.

Bercerita tanpa alat peraga ini memiliki beberapa kelebihan dan beberapa kekurangan

Kelebihannya, antara lain:

- 1) Melatih anak untuk memfokuskan perhatian
- 2) Melatih anak untuk menjadi pendengar yang baik

⁴² Novi Mulyani, *Dasar- Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) 110

- 3) Mengembangkan fantasi anak terhadap hal yang tidak nyata
- 4) Mengembangkan kemampuan mengingat anak terhadap hal tertentu yang disampaikan melalui lisan

Kekurangannya, antara lain:

- a) Guru atau orang tua kadang enggan berekspresi dengan sebaik-baiknya karena rasa malu sehingga mempengaruhi fantasi anak
 - b) Terkadang anak merasa jenuh untuk duduk sejenak
 - c) Anak akan pasif menahan banyak hal yang ingin diketahui
 - d) Dengan tidak adanya media, tuturan cerita terkesan terlalu verbal⁴³
- b. Bercerita Dengan Alat Peraga

Bercerita dengan alat peraga berarti kita menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang kita sampaikan. Bercerita dengan alat peraga dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- 1) Bercerita menggunakan alat peragalangsung, yaitu kita bercerita dengan menggunakan alat peraga asli, sesuai dengan kenyataan yang ada. Alat ini bisa berupa benda mati maupun benda hidup.

Beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan media langsung, yaitu:

- a) Isi cerita harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak serta media yang digunakan

⁴³ Winda Gunarti, dkk, Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini, Universitas Terbuka (Jakarta,2010) 5.6

- b) Menggunakan gaya bahasa yang bisa difahami anak
 - c) Alat peraga atau media tidak berbahaya bagi anak, guru, maupun orang tua
 - d) Alat peraga yang dipergunakan hendaknya dapat disimpan dalam suatu tempat
- 2) Bercerita dengan alat peraga tidak langsung, yaitu bercerita dengan menggunakan media bukan aslinya atau tiruannya saja. Alat peraga atau media tersebut bisa terbuat dari kayu, plastik, atau dari bahan-bahan yang yang dapat kita buat sendiri.⁴⁴

3. Pelaksanaan Metode Cerita

Dalam menyampaikan cerita, pendidik harus mempersiapkan diri supaya cerita yang disampaikan bisa sampai pada peserta didik (siswa), dalam hal ini ada dua elemen penting yang harus diperhatikan, yakni: isi cerita dan cara menyampaikan cerita. Sebelum melakukan pembelajaran dengan metode cerita, adapun langkah- langkah yang harus diperhatikan dan dilaksanakan diantaranya:

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita
- b. Menetapkan bentuk cerita yang dipilih
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai dengan perencanaan
- d. Sebelum memulai bercerita, mengatur posisi duduk peserta didik

⁴⁴ Ibid.5.10

- e. Pembukaan kegiatan sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan
- f. Pengembangan cerita yang dituturkan guru sesuai dengan tujuan dan tema yang telah ditetapkan
- g. Menetapkan tehnik bertutur sehingga dapat menggetarkan perasaan anak
- h. Mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita.⁴⁵

Ada 5 hal penting sebagai persiapan dan bekal untuk berkisah atau bercerita

- a. Membiasakan membaca
- b. Bacaan cerita atau kisah
- c. Memilih bacaan sesuai tema
- d. Mengarahkan bacaan menguatkan tema
- e. Mengaitkan kisah dengan tema spontanitas

Ada 5 indikator berhasil bagi pencerita

- a. Bahasa tutur yang mudah dipahami
- b. Nyaman saat memulai dan mengakhiri cerita
- c. Emosi diri terlibat saat bercerita
- d. Peserta didik fokus saat mendengarkan
- e. Hikmah senantiasa jadi teladan

Ada 5 indikator keberhasilan peserta didik

- a. Mandiri menunjukkan dan melakukan kebaikan

⁴⁵ Moeslichatoen R, Metode Pengajaran di Taman Kanak- Kanak, (Jakart:Rineka Cipta, 2004) 179

- b. Mudah menerima nasehat
- c. Siap bermuhasabah
- d. Cepat meniru kebaikan
- e. Mengaitkan kehidupan dengan kisah umat terdahulu

Bersabar menuturkan kisah- kisah umat terbaik. Bersabar tidak mengikuti arus pasar didalam dunia berkisah. Bersabar dalam lisan penebar sejarah. Hasilnya adalah, peserta didik akan bersabar menasehati kehidupan buat mereka. Kisah menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan mereka. Karena sabar yang sebenar- benarnya ada pada jiwa generasi penikmat kisah.⁴⁶

4. Pengertian Emosi

Menurut teori James Lange, emosi adalah hasil persepsi tentang seseorang terhadap perubahan- perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Sedangkan menurut teori Emergency Cannon, emosi sebagai pengalaman subjektif psikologi yang timbul bersamaan dengan reaksi fisiologi. Menurut L. Crow & A. Crow, emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh. Dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap- luap, juga dapat diperhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. Menurut Kaplan dan Saddock, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang

⁴⁶ Abu Umar & Waalid Ilham, 5 Menit CLBK Cara Langsung Bertutur Kisah, (Depok: Pustaka Nabawiyah, 2017) 61

mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*.

Affect merupakan ekspresi sebagaimana tampak oleh orang lain dan dapat berbagai variasi sebagai respon terhadap perubahan emosi. Sedangkan *mood* adalah suatu perasaan yang meluas.⁴⁷ Kata emosi tidak asing lagi bagi keseharian kita, bahkan hampir setiap kali kita mengucapkan dan mendengar kata emosi. Lalu apa sebenarnya emosi itu? , apakah makna emosi yang ada dibenak kita sama dengan emosi menurut ahli psikologi?

Diterima ataupun tidak, sering kita keliru memaknai kata emosi. Emosi sering kita artikan dengan marah, atau dinisbatkan dengan kondisi marah, orang yang suka marah atau pemaarah kemudian dijuluki emosional. Makna tersebut semakin jelas kelirunya jika kata emosi disandingkan dengan kecerdasan. “ *KECERDASAN EMOSI*”

Kecerdasan emosi yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi- emosi ini.⁴⁸ Kecerdasan emosi juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mendeteksi dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain.⁴⁹ Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organism ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkat lemah

⁴⁷ Prof. Dr. H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 37

⁴⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011) 60

⁴⁹ Saifullah. *Mencerdaskan Anak*, (Jombang: Lintas Media, 2004) 42

samping tingkatan yang sangat kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa hingga sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seseorang, seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut.⁵⁰ Emosi, secara bahasa adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Emosi juga dapat diartikan dengan keadaan dan reaksi psikologi serta fisiologi seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan termasuk kemarahan. Pada kehidupan sehari-hari, individu dilingkupi emosi positif dan emosi negatif. Tidak akan pernah ada sejarah manusia yang kesehariannya selalu dilingkupi emosi positif terus menerus, atau bahkan sebaliknya, individu tersebut dilingkupi emosi negatif terus menerus. Allah menciptakan semuanya berpasang-pasangan. Ada kanan, ada kiri, ada siang, ada malam, ada laki-laki maka ada perempuan. Ada emosi positif, ada emosi negatif.⁵¹ Sebagaimana tertera dalam al-quran surat ‘abasa (80) : 38- 41

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفَرَةٌ (٣٨) صَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ (٣٩) وَوُجُوهٌُ يَوْمَئِذٍ عَلَيَّهَا غَبْرَةٌ (٤٠) تَرْتَهَمُهَا قَتَرَةٌ (٤١)

Artinya “ Pada hari itu ada wajah- wajah yang berseri- seri (38), tertawa dan gembira ria (39), dan pada hari itu ada (pula) wajah- wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan) (41)⁵².

⁵⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012) 136

⁵¹ Novan Ardi Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014) 21

⁵² Departemen Agama RI, *Al- quran dan Terjemah Perkata*, (Bandaung: CV Haikal Media Centre, 2009) 585

5. Unsur Kecerdasan Emosi

Mengutip pendapat goleman, Ratna Wulan dalam bukunya yang berjudul *Mengasah Kecerdasan Anak*, menjelaskan tentang tujuh unsur kecerdasan emosi yang harus dikenal sebagai pijakan dasar sebelum bersosialisasi (sekolah) yaitu:

a. Keyakinan

Memiliki kecerdasan emosional, berarti memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan selalu berfikir positif dalam mengerjakan sesuatu. Anak merasa bahwa ia akan berhasil menyelesaikan hal-hal yang sedang ia kerjakan.

b. Rasa Ingin Tahu

Anak yang cerdas emosinya, suka mencari tahu tentang hal-hal yang baru dan pengertian-pengertian baru. Anak-anak pada katagori usia dini benar-benar memiliki keingin tahuan yang besar pada dunia yang ada disekitarnya, biasanya pada usia 3- 4 tahun anak sering membongkar pasang segala hal yang ada di sekitarnya untuk bisa memenuhi rasa keingin tahuannya. Reaksi rasa ingin tahu ini biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi. Tak hanya itu saja, anak akan gemar bertanya pada orang lain meskipun menggunakan bahasa yang sederhana.

c. Niat

Memiliki kemauan tinggi untuk dapat berhasil. Anak selalu berusaha melaksanakan tugasnya dengan tekun dan memiliki keteguhan untuk mencapai keinginannya.

d. Kendali Diri

Kecerdasan emosi selalu didukung oleh kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

e. Keterkaitan

Mampu memahami anak lain atau orang dewasa. Apabila seorang anak dapat memahami emosi yang dirasakan orang lain, akan timbul keterkaitan diantara keduanya.

f. Kecakapan Berkomunikasi

Dalam hal ini, kemampuan anak berbicara akan membantunya berkomunikasi dengan orang lain melalui tukar pikiran atau pendapat dan mengutarakan keinginannya.

g. Kerja Sama

Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, akan mampu melakukan sesuatu bersama- sama dengan anak lain. Dapat dikatakan bahwa anak yang siap belajar mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan sendiri dengan kebutuhan anak- anak lain dalam kegiatan kelompok.⁵³

⁵³ Novi Mulyani, *Dasar- Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) 108

6. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Emosi

Sunartimenyatakan bahwa perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu: adanya proses *maturation* atau kematangan dan faktor belajar.⁵⁴ Hasil dari berbagai situasi menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak tergantung sekaligus pada faktor maturasi dan faktor belajar. Maturasi dan belajar berjaln erat dalam mempengaruhi emosi sehingga pada saatnya akan sulit menentukan dampak relatifnya.

a. Faktor Maturasi

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dipahami, memperlihatkan rangsangan dalam jangka waktu yang telah lama, dan memutuskan ketegangan emosi dalam satu objek. Demikian pula kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosi. Dengan demikian, anak- anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka. Kematangan mental biasanya dipengaruhi usia kronologis.

b. Faktor Belajar

Ada beberapa metode yang menunjang perkembangan anak, antara lain:

- a) *Tiral and error learning*, anak belajar secara coba- coba untuk mengekspresikan dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang

⁵⁴ Ahmad Shidqi Dian Arifandi, *Pengembangan Sosial & Emosi*, (Tulis Nusantara, 2013) 71-72

memberikan pemuasan sedikit atau banyak sekali tidak memberikan pemuasan.

- b) *Learning by imitation*, belajar dengan cara meniru sekaligus mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi.
- c) *Learning by identification*, belajar dengan cara mengidentifikasi diri sama dengan belajar menirukan.
- d) *Conditioning*, dalam metode ini objek dan situasi umum gagal memancing reaksi emosional kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi. Pengondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan karena anak kecil kurang mampu menalar, mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.
- e) *Training*, pelatihan atau belajar dengan bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.⁵⁵ Dengan mengajari perkembangan emosi, anak akan mampu mengatasi masalah yang timbul selama proses menuju manusia dewasa. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki

⁵⁵ Ahmad Sidqi Dian Afandi, *Pengembangan Sosial & Emosi* (Tulis Nusantara, 2013) 72

perkembangan emosi yang tinggi yaitu, mereka yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka mampu menguasai gejolak emosinya, dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Goleman sebagaimana yang dikutip oleh Riana Mashar dalam bukunya yang berjudul “ Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya” mengungkapkan ciri- ciri anak yang memiliki perkembangan emosi sebagai berikut:

- a) Mampu memotivasi diri sendiri
- b) Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- c) Lebih cakap untuk menjelaskan jaringan informal/nonverbal(memiliki tiga variasi, yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan)
- d) Mampu mengendalikan dorongan orang lain
- e) Cukup luwes untuk menemukan cara/alternative agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran sulit dijangkau
- f) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit
- g) Memiliki empati yang tinggi
- h) Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani

- i) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.⁵⁶

Berdasarkan uraian diatas, perkembangan emosi anak usia dini memiliki 4 ciri yaitu:

- a) Kemampuan mengenali emosi diri
- b) Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi
- c) Kemampuan memotivasi diri
- d) Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati

Selain itu, anak yang perkembangan emosionalnya berkembang dengan baik memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki kesabaran
- b) Mampu menahan dan mengendalikan diri
- c) Dapat menyesuaikan diri
- d) Berinisiatif dan kreatif
- e) Mandiri dan bertanggung jawab
- f) Peduli
- g) Suka bersahabat
- h) Mampu berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain
- i) Memiliki impian
- j) Optimis, ulet, dan gigih
- k) Percaya diri.⁵⁷

⁵⁶ Raina Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011) 61- 62

⁵⁷ Amir Faisal dan Zulfana, *Menyiapkan Anak Jadi Juara*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2008) 31

7. Pengertian Sosial

Syamsuddin mengungkapkan bahwa sosial adalah proses belajar untuk menjadi makhluk yang baik, sedang menurut Loree, sosial merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak, melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan- rangsangan sosial terutamatekanan- tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompok), serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain didalam lingkungan sosialnya.⁵⁸ Menurut Elisabeth B. Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Ernawulan Syaodih dan MubiarAgustindalam bukunya yang berjudul Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini, untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

⁵⁸ Ahmad Sidqi Dian Arifandi, *Pengembangan Sosial & Emosi*(Tulis Nusantara, 2013) 1

1) Memainkan peran yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.

2) Perkembangan sikap sosial

Untuk bersosialisasi dengan baik, anak-anak harus menyenangi orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, maka mereka akan berhasil dalam menyesuaikan sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.⁵⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses pengenalan anak terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

b. Sosial Menurut Pandangan Tokoh

1) H. Booner

Dalam bukunya *sosial psychology* memberikan rumusan sosial bahwa, sosial adalah hubungan antar dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

⁵⁹ Ernawulan Syaodih, Mubiar Agustin, *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Trbuka, 2010) 2.23- 2.24

2) Gillin dan Gillin

Menyatakan bahwa sosial adalah hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorang dengan kelompok.

3) Maryati dan Suryawati

Menyatakan bahwa, sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.⁶⁰

Dari pendapat beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa sosial adalah hubungan timbal balik antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dan kelompok dalam kehidupan sosial.

c. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Apakah perkembangan sosial anak usia dini itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita harus mengetahui devinisi masing-masing kata yang ada di dalamnya, yaitu perkembangan, sosial, anak usia dini. Kata perkembangan sering disandingkan dengan kata pertumbuhan. Sebenarnya apa itu perkembangan? Dan apa pula pertumbuhan? Dan mengapa pertumbuhan selalu disandingkan dengan pertumbuhan?

⁶⁰ Ahmad Sidqi Dian Arifandi, *Pengembangan Sosial & Emosi*(Tulis Nusantara, 2013), 6.

Dalam psikologi, istilah pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perubahan pada ukuran fisik, dari kecil menjadi besar, dari pendek menjadi panjang. Dengan demikian pertumbuhan mencakup dimensi fisik atau jasmani, sedangkan perkembangan mencakup dimensi psikis atau rohani. Dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu. Kemudian kata sosial berkenaan dengan hubungan antara individu dengan individu lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Anak Usia dini yaitu anak dengan rentang usia 0-6 tahun sebagaimana terdapat dalam Undang- Undang. Rentang usia anak usia dini menurut pasal 28 UU Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 ayat 1 adalah 0- 6 tahun. Ruang lingkup pendidikan anak usia dini jalur formal untuk anak 4- < 6 tahun yaitu Taman Kanak- Kanak (TK). Raudhatul Athfal (RA). Bustanul Athfal (BA). Raudhatul Athfal (RA) merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia enam tahun dan di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal, di bawah pengelolaan Kementerian Agama, RA setara dengan TK, dimana kurikulumnya ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶¹ Berdasarkan penjelasan di atas, maka Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dapat didefinisikan sebagai berbagai macam

⁶¹ Djoko Adi Waluyo, Kependidikan Anak Usia Dini (Depok: Prenada Media Group, 2017) 7

perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0- 6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain guna mendapatkan keinginannya.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Seperti dalam proses- proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekwensinya, kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) siswa tersebut, baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Menurut Bruno, perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self*(pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.⁶²

Perkembangan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan yang kompleks dengan melibatkan berbagai faktor yang saling berpengaruh satu sama lain.⁶³Setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan sosial anak usia dini, sebagai berikut:

1) Faktor Hereditas

Faktor hereditas biasa disebut *nature*.Faktor hereditas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan manusia.Menurut penelitian, faktor hereditas mempengaruhi

⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) 74

⁶³ Enung Fatima, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) 28

kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang. Rasulullah SAW mengatakan “ *Menikahlah kalian dengan sumber (penghentian) yang baik. Karena sesungguhnya hal itu akan menurun kepada anak-anaknya.*”(HR MUSLIM).⁶⁴Faktor hereditas merupakan karakter bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anak.Jadi dapat dikatakan, faktor hereditas merupakan pemberian biologis sejak lahir.⁶⁵Dalam perspektif hereditas, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh hal- hal berikut:

a) Bakat

Anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu.Setiap anak memiliki berbagai bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat musik, host, dan lainnya.Bakat yang dimiliki anak pada dasarnya diwarisi oleh orang tuanya.Kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional seorang anak juga sangat dipengaruhi oleh bakat yang dimiliki.

b) Sifat- Sifat Keturunannya

Sifat- sifat keturunan yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyang pada seorang anak dapat berupa fisik maupun psikis.Mengenai fisik, seperti bentuk hidung, bentuk badan, dan suatu penyakit.Sementara mengenai psikisnya, seperti sifat

⁶⁴ Aliah B Purwania Hasan, *Psikologi Perkembangan Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) 47

⁶⁵ Rini Hilyani dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007) 18

pemalas, sifat pemaarah, pandai, gemar bicara, gemar bergaul, supel, dan sebagainya.⁶⁶

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sering disebut dengan istilah *nurture*. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini:

a) Keluarga

Pada ilmu pendidikan, keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, dapat dikatakan lingkungan keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi anak dikemudian hari, dan di lingkungan keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan. Orang tua mereka menjadi pendidik bagi mereka. Hal ini juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam Hadist berikut, yang Artinya "*Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (HR. Bukhari)

⁶⁶ Novan Ardi Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 35

Keadaan ekonomi dan status sosial juga ikut mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak.

b) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berhubungan dengan pendidik dan rekan sebayanya. Stimulus yang diberikan oleh pendidik terhadap anak memiliki pengaruh yang tidak sedikit. Pendidik merupakan wakil dari orang tua mereka saat mereka di sekolah. Perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya juga memiliki andil dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak.⁶⁷

c) Masyarakat

Secara sederhana, masyarakat diartikan sebagai sekumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh suatu kesatuan negara, kebudayaan, dan agama.

lima unsur yang ada dalam masyarakat, yaitu:

- a) Hidup bersama, dua orang atau lebih
- b) Hidup bercampur dan bergaul cukup lama
- c) Hidup dalam satu kesatuan yang utuh
- d) Mereka sadar bahwa sistem kehidupan sesama menimbulkan sebuah kebudayaan tersendiri sehingga adanya keterikatan diantara mereka

⁶⁷ Desmita, *Psikologi Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: Rosda, 2009)

e) Adanya aturan yang jelas dan disepakati bersama.⁶⁸

3) Faktor Umum

Faktor umum disini maksudnya merupakan unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak usia dini antara lain:

a) Jenis kelamin

Anak laki- laki cenderung mengatasi masalah dengan logika, sedang anak perempuan cenderung mengatasi masalah dengan perasaan atau emosi.

b) Kelenjar Gondok

Hasil riset dalam bidang *endocrinology* menunjukkan betapa vitalnya peranan yang dimainkan oleh kelenjar gondok terhadap perkembangan fisik- motorik dan psikis, termasuk perkembangan sosial dan emosi anak usia dini.

c) Kesehatan

Mereka yang kesehatan fisik dan psikisnya baik dan sempurna, akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang memadai, termasuk perkembangan sosial emosionalnya. Sebaliknya, jika mereka mengalami gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan sosial dan emosionalnya dapat mengalami hambatan.

⁶⁸ Rama Yulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*(Jakarta: Kalam Mulia, 2009) 65

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁹ Sehingga penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan, adapun metode dan prosedur dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *Purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010) 3

(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷⁰

Secara metodologis, pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif). Menurut penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷¹ Jenis penelitian adalah penelitian lapangan, karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang situasi setempat.⁷²

Jadi penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena- fenomena sosial atau lingkungan sosial untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan secara faktual, sistematis, dan akurat pada daerah tertentu.

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010) 15

⁷¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) 6

⁷² J. R. Raco, *Metode Pendekatan Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010) 9

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Raudhatul Atfal Baitul Makmur, yang terletak di Jalan Argopuro No 30 Dusun Kalisatan Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Lembaga ini terletak di kawasan pedesaan. Penentuan tempat penelitian dilakukan dengan sengaja, karena lembaga ini mulai banyak diminati masyarakat sekitar. Walau sebenarnya ada beberapa lembaga formal yang sederajat dengan radius lokasi berdekatan. Jumlah siswa Raudhatul Atfal Baitul Makmur ada 65, dengan jumlah tenaga pengajar 5 orang, 1 orang kepala sekolah.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasi sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁷³ Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan purposive sampling yaitu, peneliti memilih dengan sengaja atas pertimbangan- pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak diperoleh. Pemilihan kelompok subjek didasarkan atas pertimbangan bahwa subjek penelitian yang dipandang memiliki sangkut paut dan dianggap paling tahu tentang kajian yang akan diteliti. Sehingga peneliti akan mudah mendapatkan data yang

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) 107

sesuai dengan apa yang menjadi harapan peneliti. Adapun informan yang akan menjadi subjek dalam penelitian antara lain:

- a. Kepala sekolah Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember
- b. Guru kelas A Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember
- c. Siswa kelompok A Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁴ Agar peneliti mendapatkan data yang valid, maka dibutuhkan beberapa tehnik pengumpulan data. Beberapa tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Observasi, Interview dan Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diteliti.⁷⁵

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010) 308

⁷⁵ Sugiono, *Metode ..* 310

Patton mengungkapkan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, untuk mendapatkan pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang dan tidak diamati oleh orang lain. Khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena telah dianggap biasa dan olehnya itu tidak terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan diungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

- 6) Melalui pengamatan lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data saja, tetapi juga memperoleh kesan- kesan pribadi dan merasakan situasi sosial yang diteliti.⁷⁶

Tehnik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif lengkap, dimana dalam pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Adapun data yang diperoleh peneliti dari tehnik observasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat pencapaian pengendalian emosi dan sosial siswa di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember.
- 2) Proses pengendalian emosi dan sosial siswa di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember.
- 3) Media, metode dan strategi yang digunakan dalam proses pengendalian emosi dan sosial siswa di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember.
- 4) Problematika yang ada saat pengendalian emosi dan sosial siswa di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember.

Secara khusus yang diteliti meliputi: 1) Bagaimana langkah guru dalam melakukan kegiatan bercerita pada saat proses pembelajaran. 2) Bagaimana pengendalian emosi dan sosial anak pada saat proses pembelajaran menggunakan metode cerita.

⁷⁶ Sugiono, *Metode.....*67

b. Wawancara

Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu.⁷⁷ Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara Tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁷⁸ Atau bisa dikatakan, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu⁷⁹ dalam penelitian ini. Wawancara digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka wawancara dapat dibagi tiga macam, yakni:

- 1) Wawancara terpimpin, adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- 2) Wawancara tidak terpimpin (bebas), adalah proses wawancara dimana pewawancara tidak sengaja mengarahkan Tanya jawab pada pokok-pokok fokus penelitian.

⁷⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2009) 96

⁷⁸ DRS. Mohamad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi* (Bandung : Angkasa, 1987)

86

⁷⁹ Sugiono, *Metode....* 317

3) Wawancara bebas terpimpin, adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok- pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Dari teori di atas, jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara bebasterpimpin, artinya penulis mengajukan pertanyaan- pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang sistematis. Walaupun demikian peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang berisi butir- butir pertanyaan yang diajukan kepadainforman. Panduan tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, pengolahan data, dan informasi.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan informan adalah guru, untuk memperoleh informasi tentang gambaran proses belajar mengajar yang meliputi tujuan, bahan/materi, metode, media dan evaluasi serta prestasi peserta didik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen.⁸⁰ Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang- barang tertulis. Di dalam melakukan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda- benda tertulis seperti buku- buku, majalah,

⁸⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok- Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghlmedia Indonesia, 2002) 87

dokumen, dan catatan harian.⁸¹Cara dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen- dokumen. Dokumen yang diteliti adalah dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti yakni mengenai pengendalian emosi dan sosial melalui metode cerita pada siswa Raudhatul Atfal Bangsalsari Jember Kelompok A. Fungsi dari dokumentasi adalah untuk melengkapi dari metode interview dan observasi.

Secara rinci hal- hal yang diteliti meliputi:

- 1) Sejarah berdirinya Raudhatul Atfal (RA) Baitul Makmur Bangsalsari Jember
- 2) Visi dan Misi RA Baitul Makmur Bangsalsari Jember
- 3) Kondisi geografis dan luas tanah RA Baitul Makmur Bangsalsari Jember
- 4) Denah lokasi RA Baitul Makmur Bangsalsari Jember
- 5) Jumlah guru,peserta didik
- 6) Sarana dan prasarana
- 7) Dokumentasi kegiatan bercerita dalam rangka pengendalian emosi dan sosial siswa.

5. Analisis Data

Setelah dilakukan penelitian, data yang terkumpul masih merupakan data yang mentah sehingga perlu diolah dan dianalisis terlebih dahuluguna menghasilkan sebuah informasi yang teruji

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: PT Rineka Cipta,2012) 107

kevalidannya. Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸² Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution (1988) menyatakan bahwa, analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁸³

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dilakukan secara interaktif model Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, data *conclusion drawing/verification*.⁸⁴

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2010) 334

⁸³ Ibid, 336

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010) 336

a. *Reduction Data/ Reduksi Data*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁵ karena dalam penelitian, data yang terkumpul sangat banyak dan kompleks. Maka peneliti perlu memilih data tersebut mana yang relevan dan penting serta yang berkaitan dengan pengendalian emosi dan sosial anak melalui metode cerita di RA Baitul Makmur Bangsasari Jember.

b. *Display Data/ Penyajian Data*

Display data atau penyajian data adalah kegiatan menyajikan data inti atau data- data pokok, semua data disajikan tanpa mengabaikan data- data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pematian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Bentuk penyajian data adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis/ kata- kata). Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang bersifat deskriptif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang pengendalian emosi dan sosial anak melalui metode cerita di RA Baitul Makmur Bangsalsari Jember.

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*(Bandung: Alfabeta, 2010) 338

c. Conclusion Drawing/ Verivication (Penarikan Kesimpulan)

Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan secara naratif, kemudian disimpulkan secara sistematis.⁸⁶ Sehingga diperoleh makna dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Data yang diperoleh kemudian difokuskan, dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan pendekatan berfikir induktif, yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil apabila masih terdapat kekurangan, maka perlu ditambahkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi lebih jelas.

Berikut beberapa langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data :

- a) Mengumpulkan beberapa data yang telah diperoleh dari lapangan.

⁸⁶ Sugiono, 338- 345

- b) Memilah dan memilih data kemudian mengambil data yang diperlukan serta membuang data yang sudah tidak diperlukan.
- c) Mengorganisasikan data sesuai dengan jenisnya.
- d) Merangkum data- data yang telah diorganisasikan.
- e) Menyajikan data engan uraian singkat yang berbentuk teks naratif, dan
- f) Menyimpulkan data- data yang telahdisajikan.

6. Keabsahan Data

Dalam rangka mempermudah memahami data yang diperoleh di lapangan, agar data terstruktur dengan baik, rapidan sistematis, maka pengolahan data dalam beberapa tahap menjadi sangat penting dan signifikan. Metode pengujian data untuk mengukur kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Metode triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara serta berbagai waktu.

Tehnik pengujian data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.⁸⁷

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan pengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

⁸⁷ Sugiono, 373

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dilakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda.

7. Tahapan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, agar penelitian dapat dilakukan dengan sistemis, maka harus dilaksanakan secara sistemis pula, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap pra lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum peneliti masuk ke lapangan objek studi.

Tahap pra lapangan ini meliputi :

- 1) Menentukan masalah di lokasi penelitian
- 2) Menyusun rencana penelitian
- 3) Mengurus perijinan
- 4) Memilih informan
- 5) Menyiapkan perlengkapan penelitian

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini yang akan dilakukan peneliti adalah:

- a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b) Memasuki lapangan penelitian
- c) Berperan serta dalam mengumpulkan data

d) Menyempurnakan data yang belum lengkap

c. Tahap analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

- 1) Menganalisis data yang diperoleh
- 2) Mengurus perijinan selesai penelitian
- 3) Menyajikan data dalam laporan
- 4) Merevisi isi laporan yang telah disempurnakan

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Berawal dari sebuah kepedulian terhadap lingkungan masyarakat padukuhan Kalisatan Bangsalsari, terutama masa depan tunas harapan bangsa, khususnya anak-anak yatim, yatim piatu, tidak sekolah karena kondisi orang tua yang tidak mampu secara finansial, juga karena kurangnya kepedulian orang tua dan masyarakat pada pendidikan anak usia dini. Bersama tokoh masyarakat di pedukuhan Kalisatan Bangsalsari beserta sebagian masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pentingnya pendidikan dan pada dunia pendidikan, maka Yayasan Aji Abu Bakar bergerak untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang bernafaskan Islam.

Aji Moh Bahri, Aji Hamid, Aji Mumammad Dhori, Aji Shomad, Drs. Moh Saiful Bahri dan bapak Salim S.Pd, M.Pd sebagai pelopor berdirinya RA Baitul Makmur. Pada tanggal 20 Mei 2012 mengadakan rapat koordinasi dengan mengundang komponen masyarakat, pengurus Yayasan Aji Abu Bakar. Dengan agenda rapat pembentukan struktur organisasi sekolah. Dari hasil rapat ini terpilih ibu Anik Wahyuni sebagai

kepala sekolah RA Baitul Makmur. Sekolah ini berdiri di atas tanah wakaf seluas 1.702, 8 meter persegi.

Pada awal berdirinya, RA Baitul Makmur memiliki 40 peserta didik dengan 3 orang pendidik, ditahun kedua tahun 2013 terbitlah ijin operasional Raudhatul Atfal dengan SK Kepala Kantor Agama Kabupaten Jember Nomor: Kd.15. 32./2/PP.03/4282/2013 dengan NSM 101235090357 dan NPSN 69881887 . Diawal kepemimpinan ibu kepala sekolah Anik Wahyuni, RA Baitul Makmur dengan visi : mewujudkan sebuah lembaga pendidikan tingkat taman kanak- kanak yang berciri khas Agama Islam dengan situasi kondisi lingkungan yang kondusif untuk mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dibidang IPTEK dan IMTAQ, dengan misi: menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas baik dibidang IPTEK dan IMTAQ dengan mewujudkan lingkungan tertib, bersih, indah aman serta agamis .Dipertengahan tahun 2013 duka menyelimuti keluarga besar Yayasan Aji Abu Bakar, dimana tahun 2013 ini Yayasan Aji Abu Bakar menerima ujian yang sangat berat, dua tokoh pendiri yaitu, Aji Moh Bahri sebagai ketua Yayasan Aji Abu Bakar dipanggil Yang Maha Kuasa, selang empat bulan berikutnya bapak Salim selaku pelopor turut pula dipanggil Allah Ta'ala. Dalam proses perjalannya, lembaga pendidikan RA Baitul Makmur pada tahun pelajaran baru 2014/2015, dibawah pimpinan ketua Yayasan Aji Abu Bakar ustadz Abdul Haqi, RA Baitul Makmur hijrah ke lokasi baru yang ditempati sampai saat ini, di atas tanah wakaf seluas 5. 030

meter persegi. Pada bulan November 2014 Yayasan Aji Abu Bakar melakukan pembaharuan akta notaries, dengan Akta Notaris: Irwan Rosman, SH, MKn tanggal 20 November 2014 No 40. Dengan SK Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU 09480. 50. 10. 2014.

Perjalanan perjuangan tidak semulus yang dilihat mata, ketika lembaga pendidikan RA Baitul Makmur mengalami kemajuan, Allah beri ujian sebagai bentuk kasih sayang. Pada bulan Oktober tahun 2018, ibu Anik Wahyuni kepala sekolah Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari berpulang keharibaan Allah Ta'ala. Menghadapi kekosongan dalam stuktur kepengurusan yayasan dan lembaga pendidikan, maka pada tanggal 22 September 2018 Yayasan Aji Abu Bakar mengadakan rapat, sebagai upaya dalam usaha pergerakan laju lembaga pendidikan kedepan maka tanggal 1 Oktober 2018, Pembina, pengawas dan pengurus mengadakan rapat untuk memilih kepala sekolah RA Baitul Makmur, dari rapat tersebut diputuskan saudari Hidayanti, S. Pd sebagai kepala sekolah RA Baitul Makmur.⁸⁸ Langkah perjuangan pendidikan tidak boleh berhenti, maka tampuk kepemimpinan dilanjutkan oleh kepala sekolah yang baru, ibu Hidayanti S. Pd. Diharapkan ibu Hidayanti dapat melanjutkan perjalanan perjuangan pendidikan ini lebih baik dan membawa perbaikan, kemajuan dibidang akademik maupun non akademik. Dengan diperolehnya penghargaan prestasi yang didapat, oleh siswa maupun oleh pendidiknya.⁸⁹

⁸⁸ Abdul Haqi, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2019

⁸⁹ Hidayanti, *Interview*, 19 Mei 2019

2. Letak Geografis RA Baitul Makmur Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Secara geografis, RA Baitul Makmur Bangsalsari terletak ditempat yang sangat strategis, terletak diperkampungan pemukiman penduduk, sehingga suasana belajar terasa nyaman dan kondusif, sehingga dapat memperlancar proses belajar mengajar. Disamping itu, lokasi sekolah mudah dijangkau oleh peserta didik. Secara global letak geografis RA Baitul Makmur Bangsalsari adalah:

- a. Sebelah Timur: berbatasan dengan perkampungan penduduk Krajan A
- b. Sebelah Utara: berbatasan dengan lahan perkebunan sengon
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan MTSN 4 Jember
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan perkampungan penduduk.⁹⁰

3. Identitas Lembaga Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari

Nama Madrasah	: RA Baitul Makmur
Alamat Madrasah	: Jl. Argopuro No. 30 Dusun Kalisatan Bangsalsari - Jember
Telepon	: 082233903921
Website	: http://sch.baitulmakmur.com
Email	: baitulmakmur58@gmail.com
Kodepos	: 68154
Tahun Berdiri	: 2013
Status Madrasah	: Swasta

⁹⁰RA Baitul Makmur, *Observasi*, Jember, 19 Mei 2019

NSRA	:	101235090357
NPSN	:	69885035
Jumlah Guru	:	4
Jumlah Siswa	:	55
Nama Kepala	:	Hidayanti, S. Pd. ⁹¹

4. Visi dan Misi RA Baitul Makmur

a. Visi Sekolah

Mencetak Generasi Yang Islami, Unggul, Mandiri

b. Misi Sekolah

Untuk menggapai visi tersebut, maka perlu dilakukan suatu misi yang merupakan kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas dan sistematis. Berikut ini misi yang dirumuskan berdasarkan visi madrasah.

- 1) Menggali kreativitas siswa melalui permainan
- 2) Menumbuhkan sikap mandiri dan sosial melalui peletakan pengetahuan dasar
- 3) Menata lingkungan yang sehat, bersih dan indah
- 4) Menjadikan guru sebagai orang tua di sekolah
- 5) Melatih anak bertanggung jawab di sekolah dan di rumah
- 6) Menumbuh kembangkan sikap perilaku dan amaliah yang berdasarkan agama Islam

⁹¹RA Baitul Makmur, *Dokumentasi*, Jember, 19 Mei 2019

- 7) Menjadikan perilaku guru sebagai pembentuk karakter peserta didik
- 8) Melengkapi sarana permainan dan pembelajaran
- 9) Menuju sekolah yang berstandar Internasional.⁹²

5. Tujuan RA Baitul Makmur

Tujuan pendidikan RA Baitul Makmur Bangsalsari, mengacu pada tujuan pendidikan umum. Adapun tujuan umum pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Mengacu pada tujuan tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Terwujudnya kehidupan sekolah yang Islami dan menyenangkan
- b. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- c. Tercapainya program-program Raudhatul Atfal
- d. Membentuk karakter siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- e. Menghasilkan lulusan yang bertaqwa pada Allah SWT, berpengetahuan, berkualitas, beribadah, cerdas, jujur, adil, disiplin, toleransi yang berakhlakul karimah.⁹³

Rencana Strategi Keberhasilan pembelajaran Raudhatul Atfal (RA) dapat mengacu pada 5 pilar:

- 1) Belajar untuk mengetahui

⁹²RA Baitul Makmur, *Dokumentasi*, Jember, 19 Mei 2019

⁹³Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, *Dokumentasi*, Jember 19 Mei 2019

Peserta didik dapat selalu berlatih menggunakan seluruh inderanya dan aktif dalam melakukan kegiatan atau permainan yang diberikan karena menambah pengetahuannya.

2) Belajar untuk berfikir

Peserta didik selalu dirangsang untuk berfikir dan bereksplorasi melalui pengamatan, eksperimen dan berimajinasi.

3) Belajar untuk melakukan

Peserta didik memperoleh pengalaman pembelajaran secara nyata dari apa yang mereka lakukan dan mereka perbuat.

4) Belajar untuk bersama

Peserta didik dapat aktif dan berinteraksi dengan teman- temannya serta dapat bekerjasama.

5) Belajar untuk menjadi diri sendiri

Peserta didik dapat memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga dapat hidup mandiri menjadi manusia bermutu, berperilaku positif serta berdaya guna bagi diri sendiri, orang lain, masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹⁴

⁹⁴ Raudhatul Atfal Baitul Makmur, *Dokumentasi*, 19 Mei 2019

Tabel 4.1
Program kegiatan Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari

Program Kerja	Pelaksana
1. Membimbing guru dalam pembuatan RPP yang PIKEM	Guru
2. Mengikut sertakan guru dalam pelatihan IT	Guru
3. Mengikuti lomba tingkat Kecamatan dan Kabupaten	Guru dan Siswa
4. Membiasakan sholat dhuha	Siswa
5. Pelatihan al- quran	Guru
6. Mengadakan pembiasaan membaca al- quran	Siswa
7. Membiasakan membaca do'a setiap memulai dan selesai pekerjaan	Siswa
8. Melaksanaka pembiasaan membaca asmaul husna	Siswa
9. Mengadakan istighosah	Siswa, guru dan wali murid
10. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah	Guru dan yayasan
11. Mengontrol presensi guru dan murid	Kepala sekolah
12. Melaksanakan Jumat bersih	Guru dan siswa
13. Mengatur jadwal kebersihan kelas	Guru dan siswa
14. Mengontrol kebersihan kelas dan halaman	Kepala sekolah, guru dan siswa
15. Melakukan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya	Guru dan siswa
16. Mengadakan lomba kelas bersih	Guru dan siswa
17. Makan sehat tiap Kamis	Guru dan wali murid
18. Mengontrol pakaian siswa	Guru

Sumber: Dwi ning Sari Roisatul Junaidah, Kesiswaan, Jember, 19 Mei 2019

6. Struktur Organisasi RA Baitul Makmur Bangsalsari

Pembentukan struktur organisasi dimaksudkan agar dalam dunia pendidikan tidak ada kesimpang siuran kinerja, yang diharapkan dapat mencapai tujuan bersama. Maka dari itu disusunlah beberapa tugas sesuai dengan penyusunan struktur organisasi seperti di bawah ini.⁹⁵

Tabel 4.2

STRUKTUR ORGANISASI RAUDHATUL ATFAL BAITUL MAKMUR



⁹⁵ Dokumentasi Data Struktur Organisasi Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, 19 Mei 2019

7. Keadaan Guru dan Pengurus Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari

Tabel 4.3
Data Guru Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

No	Nama	Jabatan	Status	Pendidikan	Alamat
1	Hidayanti, S. Pd	Kepala Sekolah	GTY	S1 PAUD	Tugusari Bangsalsari
2	Istighotsah	Sekretaris Guru Kelas B	GTY	S1 PAI	Umbulsari Tanggul
3	Siti Zaenab	Koordinator Agama Guru Kelas A1	GTY	Aliah	Rambutan Bangsalsari
4	Alfin Nur Imamah	Bendahara Guru Kelas A2	GTY	Aliah	Kalisatan Bangsalsari
5	Dwi Ning Sari R. S	Guru Kelas B	GTY	Aliah	Mumbulsari

8. Keadaan Siswa Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari

Siswa adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah pendidikan, karena pendidikan diadakan guna mendewasakan peserta didik yang dalam hal ini adalah siswa. Adapun jumlah siswa RA Baitul Makmur Bangsalsari

Tabel 4.4
Jumlah siswa RA Baitul Makmur Bangsalsari

Kelompok	Jenis Laki- Laki	Kelamin Perempuan	Jumlah
A1	7	8	15
A2	4	11	15
B	15	10	25
Jumlah	26	29	55

Sumber: Hidayanti, Kepala Sekolah, Jember, 19 Mei 2019

Tabel 4.5
Data Siswa yang diteliti

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Kelompok
1	Nesya Zerlina	P	25/03/2013	A2
2	M, Ainul Yakin Hidayat	L	05/11/2013	A2
3	Siti Istiqomah	P	01/07/2013	A2
4	Risqotul Kamilah	P	15/02/2014	A2
5	Arina Nur Fadila	P	30/07/2013	A2
6	Ratna Naden	P	25/07/2012	A2
7	Maryamul Mukarrom	P	20/07/2013	A2
8	Safira Adelia Putri	P	21/12/2014	A2
9	Fifian Muzayyadah	P	11/02/2014	A2
10	Krisna	L	20/05/2013	A2
11	Muhammad Khobir	L	10/05/2013	A2
12	Alfaruq Bagas Saputra	L	11/09/2013	A2
13	Hozaimah	P	31/01/2014	A2
14	Elok Susilowati	P	20/06/2013	A2
15	Balqis Khumaira	P	15/01/2014	A2

9. Sarana dan Prasana

Kegiatan belajar mengajar akan kurang maksimal jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Walaupun sarana prasarana syaratnya tidak harus mewah. Pembelajaran di Taman Kanak-Kanaka tau Raudhatul Atfal harus menggunakan metode, strategi, dan media pendukung lainnya guna tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Seperti lokasi kelas, alat pembelajaran edukatif (APE) pendukung lainnya. Sarana dan prasarana yang dimiliki Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6
Keadaan Sarana dan Prasarana RA Baitul Makmur
Bangsalsari Jember

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kelas	3
4	Gudang	1
5	Kamar mandi siswa/ wc	1
6	Ruang Sholat	1
7	Toilet	1

Sumber: Hidayanti, Kepala Sekolah, 19 Mei 2019

Tabel 4.7
Data Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran
RA Baitul Makmur Bangsalsari Jember

No	Nama Barang	Jumlah
1	Meja Murid	16 buah
2	Kursi Murid	65 buah
3	Meja Guru	5 buah
4	Kursi Guru	5buah
5	Papan Tulis	5buah
6	Penghapus Papan Tulis	5buah
7	Sapu Ijuk	4buah
8	Sapu Lidi	2buah
9	Lap Pel	2buah
10	Serok Sampah	2buah
11	Keranjang Sampah	5buah
13	Pengukur Tinggi Badan	2buah
14	Timbangan	1buah
15	Kotak P3K	1buah
16	Pengeras Suara	1 Perangkat
17	Lemari Buku	1 buah
18	Lemari Piala	1 buah
19	Loker Murid	3 buah
20	Jam Dinding	4 buah
21	Keset	3 buah

Sumber: Hidayanti, Kepala Sekolah, 19 Mei 2019

Tabal 4.8
Data Alat Permainandan Sarana Prasarana
RA BaitulMakmurBangsalsari Jember

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi
1	Perosotan	1buah	Baik
2	Jungkitan	1buah	Baik
3	Ayunan	1buah	Baik
4	Tangga Titian	1buah	Baik
5	Panjatan	1buah	Baik
6	Puzzel	3set	Baik
7	Puzzel Angka	3set	Baik
8	Puzzel Huruf	2set	Baik
9	Puzzel Hijaiyah	1 set	Baik
10	Boneka Tangan	5buah	Baik
11	Bantaln Mencocok	35buah	Baik
12	Jarum Mencocok	35buah	Baik
13	Peraga Rambu- Rambu Lalu Lintas	1set	Baik
14	Papan Seluncur	1set	Baik
15	Kolam Peraga Pancing Huruf dan Angka	1set	Baik
16	Menara Balok Angka	1set	Baik
17	Menara Balok Huruf	1set	Baik
18	Kreasi Macam Geometri	1set	Baik
19	Peraga menjahit baju	1set	Baik
20	Papan peraga menghubungkan kata dengan gambar	1set	Baik

Sumber, Hidayanti, Kepala Sekolah, 28 Maret 2019

Raudhatul Atfal (RA) Baitul Makmur Bangsalsari Jember diharapkan memberikan mutu lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat dan orang tua, sekaligus mampu mewujudkan cita- cita pendiri Baitul Makmur. Oleh karena itu peningkatan kualitas pendidiknyapun juga harus diperhatikan

B. Penyajian data dan Analisis

Langkahselanjutnyadalampenyusunan skripsi ini adalah penyajian data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Data- data yang merupakan hasil temuan yang telah disesuaikan dengan alat- alat

pengumpulan data, kemudian dikemukakan secara rinci sesuai dengan bukti-bukti yang telah diperoleh selama penelitian. Oleh karena itu penyajian data disesuaikan dengan fokus masalah dan dilanjutkan dengan analisis data yang sesuai dengan metode analisis data. Sesuai dengan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan dua macam pengumpulan data yaitu observasi yang akan dilakukan peneliti diperkuat oleh data hasil wawancara, serta akan diperkuat kembalidengandokumentasi.

Kedatanganpenelitidisambutbaik oleh kepala sekolah RA Baitul Makmur, beserta dewan asatidzah yang lain. Peneliti menyerahkan surat ijin penelitian serta pemberitahuan bahwa akan melaksanakan penelitian di RA Baitul Makmur Bangsalsari . Ibu Hidayanti, S. Pd memberikan ijin dan menyatakan tidak keberatan jika akan mengadakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini adalah pengalaman pertama, pengalaman yang tergolong baru untuk mengamati akriivitas pembelajaran di sekolah. Bagi sekolah sendiri, Penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberikan dampak positif agar sekolah lebih berkembang. Menurut ustadzah Hidayanti selaku kepala sekolah RA Baitul Makmur, banyak program yang telah diterapkan di lembaga RA Baitul Makmur guna mengembangkan potensi- potensi yang ada pada diri anak. Untuk mengembangkan aspek kognitif anak, dapat dilakukan dengan program pembelajaran langsung, misal dengan membedakan warna, mengenal besar- kecil, mengenal banyak- sedikit melalui berbagai metode misalnya metode bermain. Untuk mengembangkan aspek seni, biasanya diadakan kegiatan pentas seni diakhir tahun. Pengembangan aspek fisik motorik kasar dapat dilakukan kegiatan senam pagi bersama dan melakukan permainan fisik, misalnya bermain lompat tali, meniti papan titian, bahkan melakukan permainan tradisional yang mengandung kegiatan fisisk. Dan program-program yang lain. Selain adanya program- program tersebut di RA Baitul Makmur Bangsalsari juga menggunakan metode- metode yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 t Tentang Kurikulum2013 Pendidikan Anak Usia Dini yaitu, bercerita, demonstrasi, bercakap-

cakap, pemberian tugas, bermain peran, karya wisata, dan eksperimen yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak.⁹⁶

Ustadzah Hidayanti merekomendasikan peneliti untuk kerja sama dengan Ustadzah Alfin, beliau adalah wali kelas A2. Beliau menjadi pendidik di RA Baitul Makmur cukup lama, beliau juga berdomisili di daerah yang berdekatan dengan lokasi sekolah. Selanjutnya peneliti menanyakan beberapa hal tentang program pembelajaran selama ini yang diunakan oleh sekolah. Peneliti meminta data sekolah sebagai kelengkapan penelitian, yaitu profil sekolah, data siswa dan data guru. Berdasarkan hasil maka akan diuraikan data- data tentang perkembangan sosial emosional siswa, yang difokuskan pada: menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerja sama di RA Baitul Makmur Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mana hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah penulis lakukan dengan diawali pemberian pemahaman kepada guru tentang bagaimana cara menerapkan metode cerita terhadap pengendalian emosi dan sosial anak didik kelas A2 di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember, maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode cerita terhadap pengendalian emosi dan sosial siswa belum berkembang sangat baik. Hal tersebut terlihat dengan

⁹⁶Hidayanti, *Wawancara*, Jember, 21 Mei 2019

adanya pengendalian emosi dan sosial anak belum mampu mencapai indikator perkembangan sosial emosional yang ditandai dengan adanya:

Tabel 4.9
Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional
Anak Usia Dini

Aspek Perkembangan	Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5- 6 Tahun
Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. 2. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan bersama. 3. Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain: (bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan)

Sumber: *PEDOMAN KURIKULUM 13 SK DIRJEN NO. 3489 TAHUN 2016 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA. Hal 32*

1. Implementasi Metode Cerita di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember.

Adapun langkah- langkah yang dilakukan seorang guru dalam menerapkan metode ceritaterhadap pengendalian emosi dan sosial siswa di RA Baitul Makmur Bangsalsari adalah:

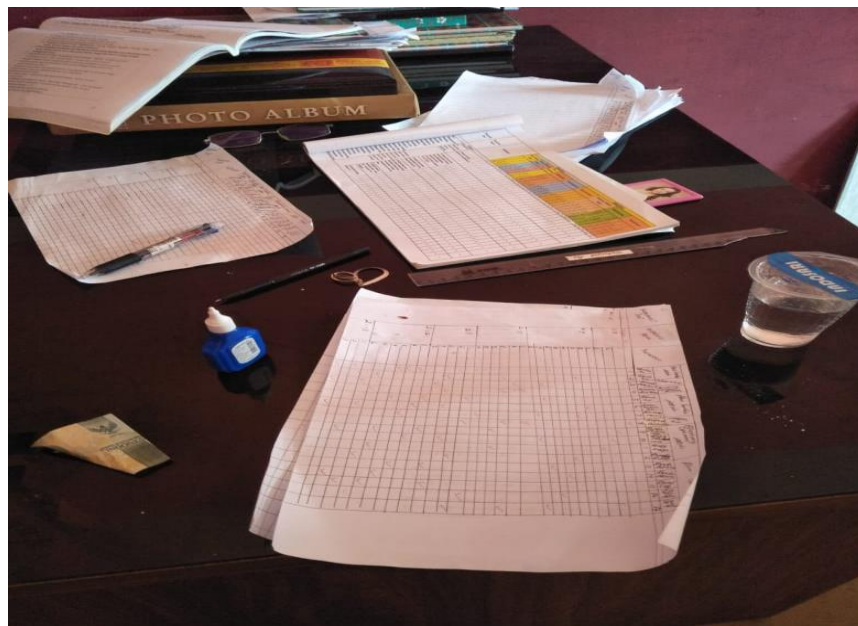
a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita

Penetapan tujuan dan tema haruslah ditentukan sebelum melakukan proses pembelajaran. Dalam hal ini pembuatan RPPH haruslah dilakukan sebelum melakukan memulai mengajar, kegiatan tersebut wajib dilakukan guna tercapai tujuan Berdasarkan hasil observasi penulis di PA Baitul

Makmur Bangsalsari Jember, bahwasanya guru di RA Baitul Makmur Bangsalsari telah menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita, seperti menetapkan tema kisah para Nabi dan kaumnya dengan tujuan menanamkan nilai sosial dan pengendalian emosinya.⁹⁷ Senada dengan hasil wawancara penulis dengan ibu kepala sekolah yang baru, ibu Hidayanti, S. Pd, bahwa guru RA Baitul Makmur Bangsalsari Jember telah melakukan penetapan tujuan dan temasesuai dengan apa yang direncanakan. Tujuan dan tema hendaknya selaras dengan nilai- nilai moral, sosial dan keagamaan. Demikian pula guru juga menyiapkan tujuan dan tema harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak dalam keluarga, sekolah, atau di luar sekolah. Tema harus menarik dan memikat perhatian siswa sekaligus menantang anak untuk menanggapi, menggetarkan perasaan, serta menyentuh nuraninya.⁹⁸ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, dapat dikatakan, bahwasannya menetapkan tujuan dan tema dapat dijadikan upaya untuk mengendalikan emosi dan sosial pada siswa Raudhatul Atfal Bangsalsari Jember.

⁹⁷ Observasi, penulis di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember tanggal 21 Mei 2019

⁹⁸ Wawancara, Hidayanti, S. Pd di RA Baitul Makmur Bangsalsari Jember, 21 Mei 2019

Gambar 4.1

Kegiatan Pembuatan Rencana Program Pembelajaran Harian

b. Menetapkan bentuk cerita yang dipilih

Berdasarkan hasil observasi penulis di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, bahwasannya guru di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari telah menetapkan bentuk cerita yang dipilih sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Bentuk- bentuk yang bisa dipilih misalnya dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar, menggunakan boneka tangan, menggunakan papan flannel dan lain sebagainya. Hal ini penting dilakukan, karena akan menentukan langkah selanjutnya, yaitu menetapkan bahan dan alat yang diperlukan sebagai alat peraga.⁹⁹

⁹⁹ Wawancara, Hidayanti, S. Pd, tanggal 17 Maret 2019

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwasannya menetapkan bentuk bercerita yang dipilih sesuai dengan tema yang telah ditetapkan dapat dikatakan sangat penting.

Gambar 4.2



Metode Cerita Tanpa Alat peraga

Gambar 4.3



Metode Cerita dengan Peraga Langsung (Contoh Teman)

Gambar 4.4



Metode Cerita Dengan Peraga Gambar

- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai dengan yang direncanakan.

Kegiatan penetapan bahan yang diperlukan dalam kegiatan bercerita ini dilakukan bersamaan dengan pembuatan RPPH. Berdasarkan hasil observasi penulis di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, guru di lembaga pendidikan tersebut telah menetapkan alat dan bahan yang diperlukan guna kegiatan bercerita sesuai dengan apa yang direncanakan. Misalnya, menyiapkan buku cerita, menyiapkan boneka tangan, dan yang lainnya.¹⁰⁰

Senada dengan hasil wawancara dengan ustazah Alfin, selaku guru di kelas A2, beliau menyampaikan bahwa guru di Raudhatul Atfal Baitul

¹⁰⁰ Observasi penulis di Raudhatul Atfal Baitul Makmur, 21 Mei 2019

Makmur Bangsalsari telah menetapkan alat dan bahan yang hendak dipergunakan dalam kegiatan bercerita.¹⁰¹

Berdasarkan hasilobservasidan wawancara di atas, penulis dapat mengatakan bahwa di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, gurunya telah mempersiapkan alat dan bahan sebagai penunjang kegiatan bercerita sebelum kegiatan bercerita sesuai dengan apa yang direncanakan, sehingga dapat mengendalikan emosi dan sosial anak di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari .

d. Sebelum mulai bercerita mengatur tempat dudukanakterlebihdahulu**

Berdasarkan hasilobservasipenulis di Raudatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari bahwasanya guru di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari telah melakukan kegiatan mengatur tempat duduk siswanya sebelum kegiatan bercerita dimulai serta mengkomunikasikan tata tertib yang harus dipatuhi bersama. Mengatur tempat duduk merupakan hal yang bisa dibilang penting, karena posisi tempat duduk yang tepat akan membuat kegiatan bercerita lebih menyenangkan dan bisa memenuhi harapan. Apalagi kegiatan bercerita dilakukan dalam kelompok besar, maka memerlukan tempat yang lebih luas.Misalnya, anak dikondisiksn duduk membentuk lingkaran, atau anak disetting duduk berhadap-hadapan.¹⁰²

SenadadenganhasilwawancaradenganAlfin, selaku guru kelas.Beliau menyampaikan, bahwa menata tempat duduk siswa dan

¹⁰¹ Wawancara , Alfin Nur Imamah, guru kelas A, 21 Mei 2019

¹⁰² Observasi penulis di Raudhatul Atfal Baitul Makmur, 21 Mei 2019

mengkomunikasika tata tertib merupakan hal yang sangat penting dilakukan sebelum kegiatan bercerita dimulai. Guna tercapainya tujuan bercerita itu sendiri.¹⁰³

Gambar 4.5



Gambar proses pengondisian siswa sebelum bercerita.

- e. Pembukaan kegiatan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, bahwa guru di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari telah melakukan pembukaan kegiatan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan. Pembukaan kegiatan

¹⁰³ Wawancara, Alfin Nur Imamah di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, 21 Mei 2019

bercerita dilakukan semenarik mungkin agar anak tertarik untuk mendengarkan.¹⁰⁴

Senadadenganhasilwawancara penulis denganHidayanti, selaku kepala sekolah di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari,bahwasannya guru di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari telah melakukan kegiatan pembukaan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan. Pembukaan kegiatan bercerita hendaknya dilakukan dengan cara semenarik mungkin agar anak mau dan fokus dalam mendengarkan cerita.¹⁰⁵

Berdasarkan hasilobservasidan wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, guru telah telah melakukan kegiatan pembukaan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema yang telah ditentukan.

Gambar 4.6



Kegiatanpembukaansebelumbercerita

¹⁰⁴ Observasi penulis di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari 21 Mei 2019

¹⁰⁵ Wawancara, Hidayanti, S. Pd, di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari,21 Mei 2019

- f. Pengembangan cerita yang dituturkan guru sesuai dengan tujuan dan tema yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, bahwa guru di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari telah melakukan kegiatan pengembangan cerita sesuai dengan tujuan dan tema yang telah ditetapkan serta menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak.¹⁰⁶

Senadadengan wawancara yang dilakukan penulis dengan Ustazah Alfin selaku guru kelas A, bahwa beliau menyampaikan bahwa guru harus mampu mengembangkan cerita sesuai dengan tema dan tujuan yang sudah ditetapkan, serta guru harus mampu menyampaikan fakta-fakta yang ada di lingkungan siswa agar siswa lebih mudah dan mampu memahami serta mengambil iktibar bagi kehidupannya.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, gurunya telah melakukan pengembangan cerita dan memaparkan fakta yang ada di sekitar anak sesuai dengan tujuan dan tema yang telah ditetapkan guna mempermudah siswa memahami isi dari cerita yang disampaikan.

- g. Menetapkan tehnik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan.

Tehnik bertutur pun sangat berpengaruh pada proses bercerita, dari nada dan intonasi suara sangat berpengaruh pada kegiatan bercerita itu

¹⁰⁶ Observasi penulis di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, 21 Mei 2019

¹⁰⁷ Alfin Nur Imamah, *Wawancara*, Jember, 21 Mei 2019

sendiri. Nada yang sesuai dengan karakter yang dibawakan akan sangat berpengaruh pada reaksi yang ditimbulkan oleh siswa ketika menyimak cerita yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, bahwasannya guru di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari telah melakukan tehnik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran dengan hal-hal yang berdekatan dengan kehidupan anak, misalnya anak yang suka menolong teman akan disayang Allah SWT. Kemudian menyampaikan gambaran sebaliknya, anak yang tidak mau menolong teman tidak disayang Allah SWT. Selanjutnya guru merancang upaya untuk menyentuh hati nurani anak – anak perlunya membantu teman, serta bertuturnya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh hati anak didik. Hingga tertanam bahwa hidup yang senantiasa mendapat kasih sayang Allah SWT itu indah.¹⁰⁸

Senadadenganhasilwawancara penulis dengan ustadzah Alfin, beliau menjelaskan bahwa guru harus mampu melakukan tehnik bertutur yang dapat menggetarkan hati nurani anak. Dengan menceritakan bahwa anak yang suka menolong teman akan disayang Allah WST dan begitu pula sebaliknya, anak yang tidak suka menolong teman, Allahpun tidak menyayangnya.¹⁰⁹

Berdasarkan hasilobservasidan wawancara di atas, penulis dapat mengatakan bahwa di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, guru telah merancang dan melakukan tehnik bertutur yang dapat menggetarkan

¹⁰⁸ Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, *Observasi*, Jember, 21 Mei 2019

¹⁰⁹ Alfin Nur Imamah, guru Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, *Wawancara*, Jember, 21 Mei 2019

perasaan anak merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang telah ditetapkan.

h. Mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita.

Mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita memang harus dilakukan oleh seorang guru pada akhir kegiatan bercerita, sebagai bentuk kepedulian guru kepada siswanya, sekaligus bisa dijadikan bahan evaluasi bagi guru itu sendiri, apakah kegiatan bercerita yang dilakukan telah berhasil dan bisa membawa siswa masuk kedalam kisah yang disampaikan, atau bercerita yang lewat begitu saja tanpa ada yang mengerti. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, bahwasannya guru di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari telah melakukan kegiatan mengajukan pertanyaan pada anak setelah akhir dari bercerita. Sebagai petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapnya anak terhadap isi cerita yang disampaikan.¹¹⁰

Senadadengan hasil wawancara penulis dengan ustadzah Alfin, beliau menyampaikan bahwa guru harus memberikan pertanyaan kepada siswa pada akhir dari kegiatan bercerita, sebagai salah satu tolak ukur keseriusan, perhatian dan pemahaman siswa terhadap isi cerita yang telah disampaikan.¹¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, penulis dapat mengatakan, bahwa guru telah melakukan kegiatan bertanya kepada siswa setelah kegiatan bercerita telah usai, Sebagai pedoman mengukur konsentrasi siswa terhadap cerita yang dilakukan dan seberapa faham

¹¹⁰ Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, *Observasi*, Jember, 21 Mei 2019

¹¹¹ Alfin Nur Imamah, guru Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, *Wawancara*, Jember, 21 Mei 2019

siswa terhadap isi ceritanya. Dari persiapan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru, bila mengikuti aturan dan urutan bercerita dapat dikatakan bahwa metode cerita dapat digunakan sebagai metode yang mampu untuk mengendalikan emosi dan sosial siswa.

Tabel 4.10
Rangkuman Hasil Observasi dan Wawancara Terhadap Metode Bercerita di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari

No	Langkah- langkah Penerapan Bercerita	Guru
1	Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita	Selalu
2	Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih	Selalu
3	Menetapkan bahan dan alat peraga yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai tujuan dan tema yang direncanakan	Selalu
4	Sebelum memulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu	Selalu
5	Pembukaan kegiatan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan	Selalu
6	Pengembangan cerita yang dituturkan guru sesuai tujuan dan tema yang sudah ditetapkan	Selalu
7	Menetapkan tehnik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan	Selalu
8	Mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita	Selalu

2. Pengendalian emosi dan sosial di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2018/ 2019

Adapun langkah- langkah yang dikerjakan dalam rangka pengendalian emosi dan sosial siswa melalui metode cerita adalah:

1. Ajarkan cara menenangkan diri, proses ini tidak mudah namun bisa dilakukan ketika orang- orang yang ada disekitar anak mampu dengan sabar serta telaten dalam membimbingnya.

2. Ajarkan anak untuk mengungkapkan perasaan.
3. Ajarkan anak untuk tidak memendam amarah.
4. Empati kepada anak.
5. Memberi teladan pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Demikian yang disampaikan ustadzah Alfin.¹¹²

Kemampuan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat menjadikan anak dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya, maupun orang dewasa dengan baik, serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup. Berdasarkan temuan pengamatan awal terhadap proses kegiatan pembelajaran melalui metode cerita ditemukan adanya permasalahan kurangnya kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan sosial. Hal ini dapat dilihat dari kondisi:

1. Kurangnya kemampuan anak dalam menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar.
2. Kurangnya perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan.
3. Kurangnya perilaku yang mencerminkan sikap kerja sama.

Tabel 4.11
Hasil Observasi Akhir Pengendalian Emosi dan Sosial Anak di Raudhatul
Atfal Baitul Makmur Bangsalsari

No	Nama Siswa	Indikator Perkembangan sosial & Emosi				
		1	2	3	Hasil	Karakter
		A	B	C		

¹¹² Alfin Nur Imamah, guru Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari, wawancara, Jember, 21 Mei 2019

1	Nesya				MB	
2	Ainul				BB	
3	Istiq				MB	
4	Risqoh				BB	
5	Arin				BB	
6	Ratna				BB	
7	Ancis/Maryam				BB	
8	Fira				MB	
9	Fifi				BB	
10	Krisna				BB	
11	Khobir				BB	
12	Bagas				BB	
13	Zaim				MB	
14	Elok				MB	
15	Balqis				BB	

Keterangan:

1. Kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri, dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.
2. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan bersama.
3. Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.
 - a. Menunjukkan reaksi emosi dengan wajar.
 - b. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan.
 - c. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama.

C. Pembahasan Temuan

Sesuai dengan analisis deskriptif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, dimana teori yang telah dipaparkan pada BAB II, yang merupakan pemecahan masalah secara teoritis, kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti lapangan yang merupakan pemecahan secara empiris, maka dapat dikemukakan hasil penelitian tentang “ Implementasi Metode Cerita Dalam Pengendalian Emosi dan Sosial Pada Siswa Kelompok A Raudhatul Afal Baitul Makmur Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/ 2019:

Pengendalian Emosi dan Sosial,

1. Menunjukkan reaksi emosi secara wajar
2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerka sama

Metode cerita dapat diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar pada anak usia dini. Dengan adanya kegiatan bercerita, tidak hanya perkembangan anak yang dapat dikembangkan, namun kreativitas guru juga turut berkembang, dengan cara guru harus kreatif membuat dan menyediakan media sebagai sarana untuk bercerita.

Pada tahun 2012, Ati Utami juga telah mengadakan penelitian tentang metode cerita “Meningkatkan Kecerdasan emosional Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Kelompok B di TK Genengsari 03

Polokarto Sukoharjo”, hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosional.

Kemudian pada tahun 2017, Rizki Ayudia juga meneliti, “Mengendalikan Sosial dan Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B1 Raudhatu Atfal Al- Ulya Bandar Lampung, dengan hasil yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ati Utami, metode cerita dapat diterapkan guna mengendalikan emosi dan sosial pada anak dengan baik. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember, dengan hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada siswa dalam hal pengendalian emosi dan sosialnya.

Dari hasilobservasidan wawancara yang telah penulis lakukan,dengan diterapkannya metode cerita yang benar, maka penulis dapat memahami bahwa pengendalian emosi dan sosial anak di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari sudah mulai berkembang, walaupun belum optimal. Keteladanan dan pembiasaan- pembiasaan yang dilakukan guru dalam kegiatan bercerita, yang diterapkan sesuai dengan tiga indikator yang ditentukan dalam pengembangan emosi dan sosial anak usia 5- 6 tahun yaitu, menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan, serta memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama. Peranan yang dilakukan guru sudah sangat baik, karena guru telah memahami bagaimana menerapkan tahapan

metode cerita yang tepat dan benar, diikuti pula dengan keteladanan dari guru- guru yang ada, guru juga selalu mengingatkan dan menerapkan pembiasaan untuk memahami aturan dan disiplin. Pihak sekolah juga mengadakan program kegiatan makan sehat bersama dan bercerita untuk menumbuhkan sikap disiplin dan peduli pada setiap siswa.

Hasil temuan ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Hadari Nawawi dalam buku Pendidikan Dalam Islam, “ Bercerita merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Cara ini banyak ditemui dalam al- quran, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat menyampaikan pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukan”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dipaparkan dimuka mengenai metode cerita guna mengendalikan emosi dan sosial siswa di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember, Maka dapat disimpulkan bahwa emosi dan sosial dapat dikendalikan dengan menggunakan metode pembelajaran cerita.

1. Penerapan metode cerita terhadap pengendalian emosi dan sosial anak pada siswa kelompok A Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2018- 2019

Strategi yang dipergunakan untuk mengendalikan emosi dan sosial pada siswa di RA Baitul Makmur Bangsalsari adalah menggunakan metode cerita. Metode tersebut dapat dimanfaatkan dengan maksimal dalam proses pengendalian emosi dan sosial pada siswa apabila langkah- langkah yang dipergunakan dalam bercerita runtut dan berurutan. Adapun langkah- langkah dalam bercerita sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita.
- b. Menerapkan bentuk cerita
- c. Menetapkan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan bercerita.
- d. Sebelum memulai bercerita, guru mengatur posisi duduk siswa.
- e. Pembukaan cerita sesuai dengan tujuan dan tema yang dipilih

- f. Pengembangan cerita yang dituturkan sesuai dengan tujuan dan tema yang dipilih.
- g. Menetapkan tehnik bercerita.
- h. Mengajukan pertanyaan pada akhir cerita.

2. Pengendalian emosi dan sosial pada siswa di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2018/ 2019

Berdasarkan hasilobservasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan, dapat disimpulkan secara keseluruhan pengendalian emosi dan sosial siswa kelompok A Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari melalui metode cerita mulai berkembang, dengan menggunakan langkah- langkah cerita yang runtut, sekaligus disampaikan hal- hal berikut dibawah ini:

- a. Diajarkan dengan cara menenangkan diri.
- b. Diajarkan untuk mengungkapkan perasaan.
- c. Diajarkan kepada anak untuk tidak memendam amarah.
- d. Empati kepada anak.
- e. Memberi teladan kepada anak dalam kehidupan sehari- hari.

B. Saran- saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapatlah penulis memberikan saran- saran demi kemajuan Pendidikan Anak Usia Dini di Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember untuk dapat memperhatikan guru dalam penerapan metode cerita dalam rangka mengendalikan emosi dan sosial pada siswa khususnya dan menumbuhkannya lebih besar lagi demi kehidupan anak di masyarakat kelak, serta melengkapi alat- alat pengajaran demi kelancaran proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Kepada guru agar lebih memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara memberi contoh dan menambah kesabaran, ketelatenan dan keistiqomahandalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ali, Jumbulati. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta. PT RinekaCipta.
- Ali,Mohamad. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*. Bandung :Angkasa.
- Arifandi, Dian,dan Shidqi, Ahmad. 2013. *Pengembangan Sosial & Emosional*. Universitas Terbuka: Tulis Nusantara.
- Arikunto, Suharsimi.1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayudia, Rizki. 2017. “*Mengendalikan Sosial dan Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Dikelompok B1 RA Al-ulyaBandar Lampung*” Skripsi.Institut Agama Islam NegeriRadenIntan Lampung.
- Aziz Safrudin. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al qurandanTerjemahPerkata*. Bandung: CV Haikal Media Centre.
- Desmita.2009. *Psikologi Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rosda.
- Djaalii.2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Faisal, Amir danZulfana. 2008. *Menyiapkan Anak Jadi Juara*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Fatima, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PustakaSetia.
- Gunarti,Winda,dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Hasan, Aliah B Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta. PT Grafindo Persada.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok- Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*.Jakarta: Ghlmedia Indonesia.

- Hasan, Tholhah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Jakarta: MitraAbadi Press.
- Hilyani, Rini dkk.2007. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elisabeth B.1989. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jauhari, Muhtar. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Juwariyah.2010. *Dasar- DasarPendidikanAnakDalam Al quran*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Kendiknas.2010. *Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta, Bina Insani Mulia.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*.Yogyakarta, PustakaBelajar.
- Mansur.2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Marzuki. 2002. *Metode Riset*. Yogyakarta: PT Prasetia Widya Pratama.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Masitoh, dkk.2014. *Strategi Pembelajaran TK Edisi 1*.Tangerang Selatan, Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar- DasarPendidikan Anak Usia Dini*.Yogyakarta: Kalimedia.
- Musa, Lathifah, Alya, Zulfa. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam*. Yogyakarta: Ar Raudhoh pustaka.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al- Ikhlas.
- Nugraha, Ali danYeni Rachmawati.2004. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*.Jakarta: Universitas Terbuka.

- Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka. 6.8
- R, Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman kanak- Kanak*. Jakarta: RinekaCipta.
- Raco, J. R.2010. *Metode Pendekatan Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahayu, ApriyantiYofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta Barat: Indeks.
- Ratnasari, Setia. 2017. “*Penerapan Metode Cerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*”. Skripsi.Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Saifullah.2004. *Mencerdaskan Anak*. Jombang.Lintas Media.
- Saifullah.2004. *Mencerdaskan Anak*. Jombang: Lintas Media.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Soetjningsing, Hari, Chistiana. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak- Kanak Akhir*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Subagyo Joko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suyadi.2010. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: BintangPustaka.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Syaodih, Ernawulan dan Mubiar Agustin.2010. *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Revisi IAIN Jember.2015. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Undang- Undang SISDIKNAS RI NO 20 Tahun 2003
- Utami, Atik. 2012. “*Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Kelompok B Di TK Genengsari 03 PolokartoSukoharjo*”. Skripsi.Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Waluyo, Djoko Adi. 2017. *Kopendium Pendidikan Anak Usia Dini*. Depok: Prenada Media Group.
- Wijayanti, Novan Ardi, Barnawi. 2011. *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardi & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardi. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Yulis, Rama & Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam. Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: KalamMulia.
- Yunus. Mahmud. 1973. *Kamus Arab- Indonesia*. Jakarta: YP3A.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zaenab

NIM : T201511003

Jurusan/Prodi : PI/PIAUD

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI METODE CERITA DALAM MENGENDALIKAN EMOSI DAN SOSIAL PADA SISWA KELOMPOK A RAUDHATUL ATFAL BAITUL MAKMUR BANGSALSARI JEMBER”** adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 2019

Saya yang menyatakan,



Siti Zaenab
NIM. T201511003

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Implementasi Metode Cerita Dalam Mengendalikan Emosi Dan Sosial Pada Siswa Kelompok A Raudatul atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2018-2019	Implementasi Metode cerita dalam mengendalikan emosi dan sosial AUD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi Metode Cerita 2. Mengendalikan Emosi AUD 3. Mengendalikan Sosial AUD 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Hakekat Metode Cerita 1.2 Bentuk-Bentuk Metode Cerita 1.3 Pelaksanaan metode cerita 2.1 Pengertian Emosi 2.2 Unsur – Unsur Kecerdasan Emosi 2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi 3.1 Pengertian Sosial 3.2 Aspek Penyebab Perubahan Sosial 	Informan : a.Kepala Sekolah b.Guru c.Siswa Data Sekunder Melalui : a.Kepustakaan b.Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Penelitian Menggunakan Pendekatan Kualitatif 2. Subjek Penelitian Menggunakan Porposiv Sampel 3. Tehnik Pengumpulan Data Menggunakan <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> a. Collection data b. Reduksi data c. Penyajian data d. Menarik kesimpulan 5 .Keabsahan Data .Triangulasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Implementasi Metode Certa Dalam Mengendalikan Emosi Pada siswa Kelompok A Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2018-2019 2. Bagaimana Implementasi Metode Cerita Dalam Mengendalikan Sosial Pada Siswa Raidhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2018-2019

Kisi- Kisi Wawancara Dengan Ketua Yayasan

Uatadz Abdul Haqi BA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Aji Abu Bakar?

Kisi- Kisi Wawancara Penerapan Metode Cerita

Nama guru: Alfin Nur Imamah

Kelas : A2

Tanggal : 21 Mei 2019

Pertanyaan:

1. Bagaimana ibu menerapkan tujuan dan tema sebelum melakukan pembelajaran dengan metode cerita?
2. Apa ibu menetapkan bentuk bercerita yang dipilih sebelum memulai bercerita?
3. Apa ibu menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk memaksimalkan kegiatan bercerita?
4. Bagaimana Ibu mengatur tempat duduk anak sebelum memulai bercerita?
5. Bagaimana ibu melakukan pembukaan kegiatan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan?
6. Bagaimana ibu mengembangkan cerita yang sedang dituturkan hingga sesuai dengan tujuan dan tema yang telah ditentukan?
7. Bagaimana ibu menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan jiwa siswa?
8. Bagaimana ibu mengajukan pertanyaan kepada siswa pada akhir kegiatan bercerita?
9. Apakah dari urutan teknik bercerita diatas dapat dipergunakan untuk mengendalikan emosi dan sosial siswa?

KISI- KISI WAWANCARA

Nama Kepala Sekolah: Hidayanti, S. Pd

Tanggal : 19 Mei 2019

Intrumen wawancara :

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya RA Baitul Makmur Bangsalsari Jember.
2. Bagaimana strategi guru dalam mengendalikan emosi dan sosial siswa yang beraneka ragam ini?
3. Apakah dewan guru selalu mempersiapkan rencana pembelajaran sebelum kegiatan mengajar berlangsung?
4. Apakah metode cerita dipergunakan disini?
5. Apakah dewan guru melakukan kegiatan bercerita sesuai dengan tahapan kegiatan bercerita?
6. Bagaimana evaluasi pengendalian emosi dan sosial di RA Baitul Makmur Bangsalsari Jember?
7. Apakah ada peningkatan dalam pengendalian emosi dan sosial siswa dengan menggunakan metode cerita?

PEDOMAN OBSERVASI

Lembaga yang diamati : RA BAITUL MAKMUR

Tanggal : 28 Maret 2019

Aspek- aspek yang diamati : Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran serta pengembangan

SDM

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Lokasi/daerah yang diteliti	V	
2	Program kerja	V	
3	Visi Misi	V	
4	Inventaris	V	
5	Guru menerapkan tahapan bercerita	V	
6	Guru melakukan evaluasi	V	
7	Pemanfaatan media	V	

Format Lembar Observasi Penerapan Metode Cerita yang dilakukan oleh guru

No	Langkah- Langkah Metode Cerita	Hasil	
		Ya/Dilakukan	Tidak
1	Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita	V	
2	Menetapkan bentuk cerita yang dipilih	V	
3	Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai dengan yang direncanakan	V	
4	Sebelum bercerita dimulai, mengatur posisi tempat duduk Anak- anak terlebih dahulu	V	
5	Pembukaan kegiatan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema Yang ditetapkan	V	

6	Pengembangan cerita yang dituturkan guru sesuai dengan Tujuan dan tema yang telah ditentukan	V	
7	Menetapkan tehnik bertutur yang dapat menggetarkan Perasaan anak merupakan bagian yang terkandung didalam tujuan dan tema yang telah ditetapkan	V	
8	Mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita	V	

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik : Neysa Zelina

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar			V	
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan			V	

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama			V

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik : Neysa Zelina

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar				
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan				

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama			

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik :M, Ainul Yakin Hidayat

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar		V		
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan		V		

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama			V

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik :Siti Istiqomah

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar			V	
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan			V	

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama			V

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik :Risqotul Kamilah

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar			V	
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan			V	

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama		V	

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik : Arina Nur Fadila

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar			V	
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan			V	

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama			V

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik :Ratna Naden

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar		V		
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan		V		

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama			V

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik :Maryamul Mukarrom

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar		V		
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan		V		

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama		V	

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik :Safira Adelia Putri

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar		V		
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan			V	

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama			V

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik :Fifian Muzayyadah

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar		V		
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan		V		

	Nya untuk kebaikan bersama					
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama	V			

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik :Krisna

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar		V		
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan		V		

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama		V	

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik :Muhammad Khobir

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar	V			
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan		V		

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama		V	

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik :Alfaruq Bagas Saputra

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar		V		
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan	V			

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama		V	

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik :Hozaimah

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar			V	
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan			V	

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama			V

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik :Elok Susilowati

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar		V		
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan			V	

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama			V

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

Format Lember Observasi Pengendalian Emosi dan Sosial Anak Kelompok A

Raudhatu Atfal Baitul Makmur Bangsalsari Jember

Nama Peserta Didik :Balqis Khumaira

Tanggal Observasi :

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Keterangan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Kesadaran diri: Memperlihatkan kemampuan diri, Mengenal perasaan sendiri, serta Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain	1.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar		V		
2	Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku	1.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari- hari untuk melatih kedisiplinan		V		

	Nya untuk kebaikan bersama				
3	Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,	2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama		V	

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI RAUDHATUL ATHFAL BAITUR MAKMUR
BANGSALSARI JEMBER**

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TTD
1.	18 Mei 2019	Penyerahan surat penelitian kepada pihak Raudhatul Athfal Baitur Makmur	<i>[Signature]</i>
2.	19 Mei 2019	Wawancara Ketua Yayasan	<i>[Signature]</i>
3.	19 Mei 2019	Wawancara dan Observasi dan Dokumentasi	<i>[Signature]</i>
4.	21 Mei 2019	Wawancara perlengkapan Pembelajaran Sekolah dan Observasi	<i>[Signature]</i>
5.	21 Mei 2019	Wawancara dengan Guru Kelas A dan Observasi	<i>[Signature]</i>
6.	3 Juni 2019	Perlengkapan Data	<i>[Signature]</i>
7.	4 Juni 2019	Pengambilan Surat Keterangan Selesai	<i>[Signature]</i>

Jember, 4 Juni 2019

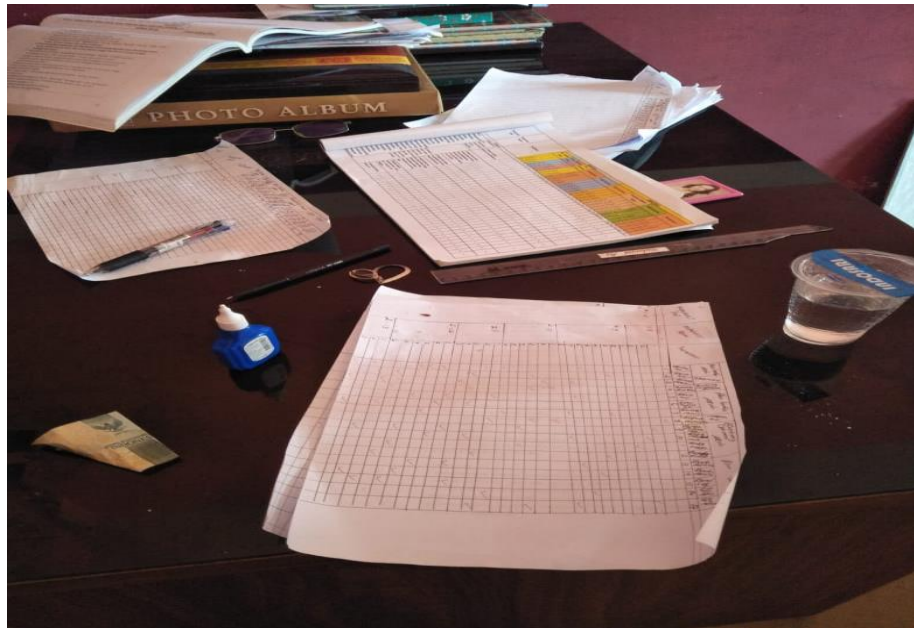
Mengetahui,

Kepala Sekolah



[Signature]
Hidayati S.Pd

DOKUMENTASI



Kegiatan Pembuatan Rencana Program Pembelajaran Harian



Metode Cerita Tanpa Alat peraga



Metode Cerita dengan Peraga Langsung (Contoh Teman)



Metode Cerita Dengan Peraga Gambar



Gambar proses pengondisian siswa sebelum bercerita.



Kegiatan pembukaan sebelum bercerita



Wawancara dengan kepala Yayasan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B- 2767/In.20/3.a/PP.00.9/05/2019 17 Mei 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala RA Baitul Makmur
Desa Bangsalsari Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Siti Zaenab
NIM : T201511003
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Kartu Lambang pada Kelompok B RA Ulil Albab, Desa Seputih, Mayang, Jember Tahun Pelajaran 2018/2019 selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala RA
2. Guru kelompok A
3. Peserta didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan

M. Mashur, Dekan Bidang Akademik,





**YAYASAN AJI ABU BAKAR
"RA BAITUL MAKMUR"**

Akta Notaris : IRWAN ROSMAN, SH.,MKn. Tgl 20 Nopember 2014 No. 40
SK Mentri Hukum Dan Hak Asasi Manusia No.AHU.09480-50.10.2014
JL. Argopuro Dusun Kalisatan Telp.081233700630
Bangsalsari-Jember

SURAT KETERANGAN

Nomor : 067/ RABM.YAAB / IX / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hidayanti, S.Pd
Jabatan : Kepala RA Baitul Makmur Bangsalsari
Alamat : Bangsalsari

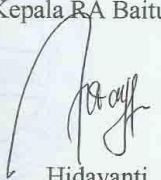
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Siti Zaenab
Tempat/Tgl/Lahir : Trenggalek, 21 April 1974
NIM : T201511003
Alamat : Dusun Rambutan RT 02/RW 02 Rambutan - Bangsalsari Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Adalah benar-benar melakukan penelitian/riset skripsi yang berjudul " Implementasi Metode Cerita Dalam Mengendalikan Emosi Dan Sosial Pada Siswa Kelompok A Raudhatul Atfal Baitul Makmur Bangsalsari "

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 18 Mei 2019
Kepala RA Baitul Makmur


Hidayanti, S.Pd

BIODATA PENULIS



Pnulis : Siti Zaenab
Nim : T201511003
Alamat : Jln. Rambutan RT 02 RW 02 Desa
Bangsalsari, Kecamatan Bangsalsari,
Kabupaten Jember
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PIAUD

Lahir di Trenggalek 21 April 1974. Menyelesaikan pendidikan SDN di Bangsalsari 06 1986, Pendidikan SMPN di Bondowoso 1989, dan Pendidikan MA Al- Ishlah Bondowoso 1993, saat ini masih menempuh pendidikan S1 di IAIN Jember.

Pada tahun 2015 menciptakan alat permainan edukatif (APE) untuk anak usia dini juara 1 tingkat kabupaten Jember, dan berhasil mewakili kabupaten Jember untuk tingkat propinsi.